

Fadhlurrahman

UAD
PRESS

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

dalam

Islam

Fadhlurrahman

**PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN
DALAM ISLAM**

UAD
P R E S S

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Fadhlurrahman

**PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN
DALAM ISLAM**

UAD
PRESS

Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam

Copyright © 2021 Lestari Sukarniati, Firsty Ramadhona Amalia Lubis, Nurul Azizah Az Zakiyyah

ISBN: 978-623-5635-23-1

e-ISBN: 978-623-5635-24-8

16 x 24 cm, x + 142 hlm

Cetakan Pertama, Januari 2022

Penulis: Fadhlurrahman

Editor: Hatib Rahmawan

Layout: Indah Nur Amanah

Desain Cover: Hafidz Irfana

Diterbitkan oleh:

UAD PRESS

(Anggota IKAPI dan APPTI)

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No.42, Pandeyan, Kec. Umbulharjo,

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161

E-mail: uadpress@uad.ac.id

HP/WA: 088239499820

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.



PRAKATA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا مَنْ يَهْدِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji tercurahkan bagi Allah *swt* yang telah menganugerahkan begitu banyak kenikmatan, kemudahan, kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini dengan berbagai likalikunya. Semoga Allah menjadikan buku ini bermanfaat untuk banyak

orang dan Allah meridai semua pihak yang membantu dan terlibat dalam semua proses buku ini. Selawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad *saw* beserta seluruh keluarganya, sahabatnya, dan pengikutnya hingga akhir zaman kelak.

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 semakin banyak tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab setiap tantangan yang ada sekarang dan yang akan datang. Pendidikan diperlukan tidak hanya dalam ranah formal dan nonformal, tetapi juga dalam ranah kewirausahaan pun sangat membutuhkan pendidikan. Sehingga munculnya istilah pendidikan kewirausahaan.

Pada era sekarang, pendidikan kewirausahaan masih membutuhkan suplemen tambahan untuk menyegarkan praktik pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, penulis mencoba menggali dalam Al-Qur'an dari aspek asbab an-Nuzul, historis, tafsir, dan hadis, sehingga menjadi judul buku ini *Pendidikan Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an*.

Struktur isi buku ini diawali dengan menggali pengertian dan arah pendidikan kewirausahaan, sejarah dan rasionalisasi, pendidikan kewirausahaan, kebijakan, dan landasan pendidikan kewirausahaan, kewirausahaan dalam sejarah Islam, nilai-nilai dan norma kewirausahaan dalam Al-Qur'an, hingga nilai dan norma kewirausahaan dalam hadis. Proses penyelesaian buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, keluarga dekat, kerabat, dan Fakultas Agama Islam khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan kami haturkan terima kasih. Penulis berharap besar ada kritik dan saran dari berbagai pihak untuk karya yang masih belum sempurna ini.

Yogyakarta, Agustus 2020

Fadhlurrahman



DAFTAR ISI



Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I: Pengertian dan Arah Pendidikan Kewirausahaan	1
A. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan	1
B. Arah Pendidikan Kewirausahaan	10
BAB II: Sejarah dan Rasionalisasi Pendidikan	
Kewirausahaan.....	15
A. Sejarah Pendidikan Kewirausahaan	15
B. Rasionalisasi Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan.....	16
C. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Wirausaha.....	19

Bab III: Kebijakan dan Landasan Pendidikan

Kewirausahaan	23
A. Kebijakan Terkait Pendidikan Kewirausahaan	23
1. RPJMN 2010-2014	23
2. Visi Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional	24
3. Misi Departemen Pendidikan Nasional	25
4. Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014.....	25
B. Landasan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan	26
C. Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan	28
D. Ruang Lingkup Program Pendidikan Kewirausahaan.....	28
E. Peran Pendidikan Agama dalam Standar Nasional Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional, dan Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan.....	29

BAB IV: Kewirausahaan dalam Sejarah Islam.....39

A. Praktik Kewirausahaan Bangsa Quraisy	39
B. Praktik Kewirausahaan Nabi Muhammad <i>saw</i>	42
C. Sahabat-sahabat Sang Pebisnis	50

BAB V: Nilai-nilai dan Norma Kewirausahaan dalam

Al-Qur'an.....57

A. Penelusuran Pendidikan Kewirausahaan dalam Tiga Bentuk Kata <i>Ibtagha</i> , <i>Amila</i> , dan <i>Asaba</i>	57
B. Al-Qur'an Sebagai Pedoman.....	64
C. Al-Qur'an Mengajarkan Jual Beli	65
D. Al-Qur'an Memerintahkan Mencari Nafkah.....	67
E. Ruang Lingkup Perniagaan dalam Al-Qur'an	72
1. Al-Qur'an Mengajarkan Berburu	72
2. Al-Qur'an Mengajarkan Peternakan	75
3. Al-Qur'an Mengajarkan Pertanian	79

4. Al-Qur'an Mengajarkan Perkebunan	80
F. Norma Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> dalam Islam	81
G. Analisis Ayat-Ayat Pendidikan Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an	98
Bab VI: Nilai dan Norma Kewirausahaan dalam Hadis	117
A. Kemuliaan Orang yang Berwirausaha.....	117
B. Larangan Meminta-minta	118
C. Asal Rezeki dari Allah	122
Daftar Pustaka	133
Tentang Penulis.....	141



BAB I

Pengertian dan Arah Pendidikan Kewirausahaan



A. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Menurut penelitian Universitas Harvard yang dikutip dalam Kemendiknas (2010), kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi pada kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*). 20% mengandalkan pada *hard skill*, 80% sisanya mengandalkan *soft skill*. Faktanya, orang-orang paling sukses di dunia berhasil karena mereka mengandalkan *soft skill* daripada *hard skill*. Artinya, kualitas pendidikan karakter, termasuk karakter kewirausahaan siswa, sangat penting dan perlu segera ditingkatkan (Aritonang, 2013: 64).

Rohmat Suprpto, Ketua Lembaga Penelitian Islam dan Kemuhammadiyah (LSIK) Universitas Muhammadiyah Semarang (UNI-

MUS), berbicara pada acara pembukaan Baitul Arqam Purna Studi (BAPS) atau pada pembekalan pra-kelulusan yang diadakan oleh PMI Jawa Tengah untuk 400 mahasiswa UNIMUS pada Rabu (22/10), mahasiswa yang akan lulus dan meninggalkan bangku kuliah harus melakukan pelatihan terakhir. Sentuhan terakhir (penutupan) bisa melalui laporan kewirausahaan, *soft skill*, keislaman dan motivasi di perguruan tinggi Islam. Diharapkan lulusan dapat mempersiapkan kondisi untuk memasuki era persaingan yang komprehensif, karena pesatnya perkembangan informasi dan teknologi. Pernyataan Jamaludin Darwis lebih lanjut menegaskan bahwa kampus adalah industri sumber daya manusia dan produk lulusan dilepas ke “dunia nyata”, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bekerja secara mandiri (Lampito, 2014: 10).

Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa pendidikan kewirausahaan ini tidak bisa lepas dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dari sudut pandang al-Attas adalah untuk membentuk manusia sempurna menurut Islam atau dengan istilah *insân al-kâmil* (Roqib, 2009: 17). Pandangan ini diperkuat an-Nahlawi, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan penghambaan yang paripurna kepada Allah untuk diterapkan dalam kehidupan manusia, baik manusia secara individu maupun sosial (an-Nahlawi, 1995: 117).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menguatkan pernyataan al-Attas dan an-Nahlawi. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan secara optimal kemampuan dan mampu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 (INPRES), sebuah gerakan nasional untuk mempromosikan dan membudayakan kewirausahaan. Arahan tersebut mewajibkan seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk menyusun rencana bisnis. Pemerintah menyadari bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus terus diupayakan perbaikannya. Melalui kampanye ini diharapkan karakter wirausahawan menjadi bagian dari profesi masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan baru yang andal dan tangguh. Namun, upaya pemerintah untuk menggalakkan kewirausahaan tidak berdampak signifikan, karena masih banyak masyarakat yang tidak produktif setiap tahunnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan seberapa sukses kampanye nasional untuk mempromosikan dan menumbuhkan kewirausahaan yang telah dilakukan sejak tahun 1995, dan dampaknya dari rencana tersebut (Aritonang, 2013: 64).

Selama ini, proses pendidikan dan pembelajaran selalu diorientasikan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang setinggi-tingginya, dengan kecerdasan atau intelegensi sebagai tujuan utamanya. Fakta telah membuktikan bahwa ini adalah salah satu kesalahan terbesar dalam proses pendidikan dan pembelajaran sebuah negara. Negeri ini begitu disibukkan dengan karya ilmu, sehingga siswa hanya bisa menjadi figur teoritis. Siswa tidak siap dan mampu menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Anak didik tidak memiliki kesiapan kemampuan untuk menghadapi kehidupan yang aplikatif (Saroni, 2012: 45-46).

Adanya pendidikan kewirausahaan memungkinkan sebagai jalan terobosan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan bukan hanya sekadar teori konseptual. Selama proses pendidikan kewirausahaan, berbagai mata kuliah praktis diambil untuk mengerjakan aspek-aspek praktis kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan program yang dise-

suaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga masyarakat secara langsung membutuhkan keterampilan peserta didik sebagai pencipta barang atau jasa.

Ketika dipahami bahwa berwirausaha merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam diri, masyarakat, bangsa, dan bernegara, maka semakin membuka lebar bahwa berwirausaha dapat dimasukkan dalam materi pendidikan formal. Kewirausahaan harus menjadi program pemerintah baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang untuk mengurangi jumlah keluarga miskin yang tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaan dan pada akhirnya tidak dapat mencari nafkah (Leonardus, 2009: 22, dalam Basrowi, 2011: 83).

Secara fakta dapat terlihat bahwa anak-anak muda yang dapat bertahan hidup ialah anak yang menjalankan usaha mandiri (wirausaha). Mereka menghadapi hidup dengan menerapkan bekal keterampilan usaha tertentu, sehingga membuka peluang untuk hidup lebih siap. Mereka bahkan dapat menarik keluarga, teman, dan tetangga untuk bergabung dalam usahanya, sehingga semakin mengecilkan angka pengangguran di Indonesia (Saroni, 2012: 47-48). Apalagi jika semua anak mempunyai pola pikir demikian, maka masalah ketenagakerjaan di negeri ini tidak perlu dipikirkan lagi. Hal itu karena setiap anak adalah tenaga kerja yang mampu menghadapi hidup secara efektif.

Sebelum membahas mengenai pendidikan kewirausahaan, sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian sistem pendidikan. Secara bahasa, sistem/sistém/n ada beberapa unsur yang secara teratur saling berhubungan membentuk satu kesatuan: pengertian kedua adalah seperangkat ide, teori, prinsip, dan arti ketiga adalah metode: - pendidikan (klasik, individual, dan sebagainya), kami bekerja dengan -e gudden, -dan skema permainan tim telah banyak berubah (Kridalaksana, 1994: 950).

Disiplin adalah suatu usaha untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang, atau untuk mendewasakan orang

dengan cara mengajar dan mendidiknya, proses, metode, kegiatan pendidikan (Kridalaksana, 1994: 232). Oleh sebab itu, sistem pendidikan adalah suatu perangkat yang telah diatur secara teratur dengan tujuan untuk memberikan perubahan sikap atau memberikan pengajaran (keterampilan). Namun, juga bisa diartikan bahwa sistem pendidikan adalah suatu metode yang digunakan untuk memberikan keterampilan (pelatihan).

Wirausaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sama seperti *wi-ra-swas-ta n*. Seseorang yang cerdas atau terampil dalam mengidentifikasi produk baru, mengidentifikasi metode produksi baru, mengatur operasi untuk membeli produk baru, memasarkannya, dan mengelola modal kerja (Kridalaksana, 1994: 1130).

Kewirausahaan ialah keterampilan, kiat, dan sumber daya yang kreatif dan inovatif digunakan sebagai dasar untuk menemukan peluang sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan kegiatan inovatif untuk menciptakan peluang (Daryanto, 2012: 2).

Kewirausahaan juga bisa diartikan proses berinovasi dan berkreasi (Hirich dan Peters, 2008: 8). Orang yang berwirausaha disebut wirausahawan (*entrepreneur*). *Entrepreneur* ialah seorang inovator (Hisrich dan Peters, 2008: 7). Kewirausahaan adalah cara berpikir, belajar, dan bertindak berdasarkan peluang kerja, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang (Timmons dan Spinelli, 2008: 31). Kewirausahaan adalah sikap, semangat, dan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang berharga dan berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang asing.

Kewirausahaan adalah sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, rendah hati, kuat, inisiatif, dan kreatif serta selalu memanfaatkan peluang yang ada dalam rangka meningkatkan usaha atau kiprahnya. Kewirausahaan menghasilkan penciptaan, pengembangan, implementasi,

dan pembaruan nilai-nilai perusahaan tidak hanya bagi pemilik tetapi juga bagi karyawan.

Sebelumnya, diyakini bahwa kewirausahaan hanya dapat dicapai dengan hidup langsung di lapangan dan itu adalah bakat bawaan (kewirausahaan tidak dilahirkan), sehingga tidak mungkin untuk dipelajari dan mempelajarinya. Saat ini, kewirausahaan bukan hanya pekerjaan lapangan, tetapi disiplin ilmu. Artinya, kewirausahaan tidak hanya sebatas bakat semata, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan.

Kewirausahaan telah dipraktikkan di banyak negara sejak abad ke-20, seperti Belanda dan Jerman. Pendidikan kewirausahaan dimulai pada tahun 1950-an di sejumlah Negara Eropa dan Amerika. Ketika mencapai puncaknya pada tahun 1970-an, pendidikan kewirausahaan mulai diajarkan di tingkat universitas sebagai mata kuliah kewirausahaan atau manajemen usaha kecil (Daryanto, 2012: 4).

Pendidikan kewirausahaan masih terbatas diajarkan pada beberapa lembaga pendidikan dan Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia. Soeharto Prawirokusumo menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan, sebab sudah menjadi disiplin ilmu yang independen, karena:

1. Kewirausahaan mengandung pengetahuan yang lengkap dan nyata. Artinya, ada teori, konsep, metode yang sepenuhnya ilmiah.
2. Ada dua konsep kewirausahaan: *start-up* dan *start-up growth*. Ini mungkin membedakannya dari pendidikan manajemen umum, yang memisahkan manajemen dan properti bisnis.
3. Kewirausahaan adalah disiplin ilmu dengan tujuannya sendiri, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
4. Kewirausahaan adalah sarana untuk menciptakan modal usaha dan mendistribusikan pendapatan (Daryanto, 2012: 4).

Kiat untuk sukses dalam berwirausaha melalui dua tahapan; (1) berpikir dan melakukan hal baru, (2) berpikir dan melakukan sesuatu yang lama dengan cara dan metode yang baru.

Pendidikan Kewirausahaan adalah program pendidikan yang bekerja pada skala kewirausahaan sebagai komponen penting dalam memberikan keterampilan kepada siswa (Saroni, 2012: 45).

Menurut Kemendiknas (2010: 10), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan merupakan pengembangan nilai karakteristik wirausahawan. Ada 17 nilai kewirausahaan yang dianggap paling penting dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Berikut beberapa nilai kewirausahaan dan penjelasannya yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan:

Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Mandiri	Perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
Kreatif	Berpikir dan bertindak secara berbeda atau menarik kesimpulan dari produk layanan yang ada.
Berani mengambil risiko	Kemampuan untuk mencintai pekerjaan yang sulit, berani, dan berisiko.
Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk segera bertindak sebelum kejadian yang tidak diinginkan terjadi.
Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik mudah dipahami, kolaboratif, dan diarahkan pada orang lain.
Kerja keras	Perilaku yang berusaha sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas, mengatasi berbagai kendala.

Jujur	Perilaku didasarkan pada upaya memperkenalkan diri melalui perkataan, perbuatan, dan tindakan.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku teratur menghormati aturan tertentu peraturan.
Inovatif	Kemampuan menggunakan kreativitas untuk memecahkan masalah dan kesempatan untuk memperbaiki serta memperkaya kehidupan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku orang yang mau dan mampu melaksanakan tugas serta kewajibannya.
Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya memampukan diri sendiri untuk membangun hubungan dengan orang lain dalam tindakan dan pekerjaan.
Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku orang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuannya melalui berbagai pilihan.
Komitmen	Kontrak tentang sesuatu yang telah Anda tandatangani, baik dengan diri Anda sendiri maupun dengan orang lain.
Realistis	Kemampuan untuk menggunakan fakta/kebenaran sebagai dasar pemikiran rasional dalam setiap keputusan dan tindakan.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar secara mendalam dan dimengerti.
Komunikatif	Tindakan yang suka berbicara, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan orang lain.
Motivasi kuat untuk sukses	Hubungan dan tindakan selalu mencari solusi terbaik,

Penerapan 17 nilai inti kewirausahaan di atas dilakukan secara bertahap, tidak langsung oleh Dinas Pendidikan. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan terdiri dari enam nilai utama:

1. Mandiri
2. Kreatif
3. Berani mengambil risiko
4. Berorientasi pada tindakan
5. Kepemimpinan
6. Kerja keras

Direktur Utama (Direktur) PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) Ismed Hasan Putro mengatakan pendidikan kewirausahaan sangat penting mengingat kewirausahaan masih sangat minim di Indonesia. “Pendidikan kewirausahaan sangat dibutuhkan, karena seharusnya ada 12 juta pengusaha di Indonesia sekarang, tetapi sekarang tidak 2 juta, itu masalah. Jadi ada lebih dari 10 juta pengusaha untuk memenuhi kebutuhan bangsa ini. Jumlah pengusaha di Indonesia,” ujarnya (Harahap, 2013).

Melalui Yayasan Murni Sadar, Wilmar Group bermitra dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) mengembangkan pelatihan berbasis kewirausahaan, yang dibuktikan dengan penandatanganan nota kesepahaman di Ruang Rapim antara Yayasan Murni Sadar dengan Rektor ITB, Pembangunan Kota Bandung.

“Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan mahasiswa mampu berinovasi secara kritis dan produktif. Ini merupakan investasi jangka panjang terbaik dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas,” ujarnya (Rachman, 2014).

Pendidikan kewirausahaan sangat populer di banyak perguruan tinggi dan universitas di Amerika. Banyak mahasiswa yang semakin takut dengan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga

mereka terdorong untuk mengambil pendidikan kewirausahaan untuk memulai usaha sendiri setelah lulus dari perguruan tinggi (Galus, 2013).

B. Arah Pendidikan Kewirausahaan

Pertumbuhan ekonomi berdasarkan permintaan ekspor dan produktivitas industri banyak dibahas. Potensi yang belum tergarap merupakan kekuatan inheren kewirausahaan dan inovasi berbasis iptek. Inovasi seperti bahan bakar dan kewirausahaan adalah mesin. Keduanya merupakan sumber pekerjaan, pendapatan, dan kesejahteraan.

Akhir-akhir ini banyak sekali yang membicarakan tentang kewirausahaan. Semua ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah wirausahawan dan sulitnya menciptakan wirausahawan. Dalam lingkungan global yang selalu berubah yang menuntut keunggulan, kesetaraan, dan persaingan, kebutuhan akan kewirausahaan menjadi semakin penting. Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam penelitian kewirausahaan.

Di masa lalu, sampel penelitian kewirausahaan tidak dilembagakan secara formal. Memastikan bahwa motivasi dan pemikiran proaktif berasal dari hambatan terhadap kehidupan alami disertai dengan contoh kerja keras atau bimbingan belajar. Siswa yang terlatih fisik dan mentalnya dalam rutinitas kehidupan sehari-hari akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Angkat, berenanglah ke darat, pepatah yang benar-benar menginspirasi. Siswa terbiasa melihat aspek positif dari sumber daya dan ini memberikan keuntungan nyata.

Namun, model pengembangan wirausaha di masa lalu tidak melatih wirausahawan secara sistematis. Wirausahawan tidak ditentukan oleh proses yang direncanakan, tetapi oleh bakat atau karakter individu maupun naluri.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang dapat dan harus dipelajari. Menurut Ciputra, keterampilan berwirausaha bukanlah sihir. Perguruan tinggi perlu mengajari siswa tiga keterampilan: menciptakan peluang, menciptakan ide orisinal baru (inovator), dan memiliki keberanian untuk mengambil dan menghitung risiko (mengambil risiko). Peran perguruan tinggi adalah (i) menguasai nilai-nilai kewirausahaan, (ii) mengembangkan keterampilan pemasaran, keuangan, dan teknologi (transfer pengetahuan), dan (iii) dukungan kewirausahaan (memulai usaha) (Vallini and Simoni, 2007).

Menurut ASHE Higher Education Report (2007), Keberhasilan pendidikan mahasiswa diukur dengan dua kriteria: (i) jumlah waktu dan upaya yang dihabiskan mahasiswa untuk belajar, dan (ii) kemampuan universitas untuk menyediakan layanan sumber daya, kurikulum, peluang dan program aksi yang melibatkan mahasiswa, partisipasi siswa, pembaruan, kepuasan, dan pengembangan keterampilan. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, terlihat bahwa partisipasi mahasiswa dan kesempatan pendidikan tinggi harus dipadukan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi kewirausahaan mahasiswa. Dengan demikian, kebutuhan jumlah dan kualifikasi wirausahawan dapat direncanakan melalui pelatihan. Esensi ilmiah kewirausahaan dirancang agar wirausahawan mengetahui (*know*), melakukan (*do*), dan menjadi (*be*). *Learning to do* dan tujuan pembelajaran diintegrasikan ke dalam kurikulum program pendidikan dan mata kuliah sains didistribusikan. Integrasi bertujuan untuk mengasimilasi nilai-nilai kewirausahaan. Pada tahap ini, universitas menawarkan mata kuliah kewirausahaan yang menawarkan motivasi dan menciptakan jiwa kewirausahaan. Pada saat yang sama, pendidikan keterampilan bisnis terapan bertujuan untuk menjadi seorang wirausaha. Mahasiswa dilatih untuk menerapkan inovasi teknologi pada praktik bisnis.

Pemerintah telah mencanangkan program pemberdayaan untuk mendorong kewirausahaan dan mempercepat pertumbuhan bisnis. Ditjen Dikti telah mengembangkan berbagai program kewirausahaan. Pada tahun 2009, Program Kewirausahaan Mahasiswa (PMW) dirancang untuk menghubungkan mahasiswa dengan dunia bisnis nyata sekaligus memfasilitasi *start-up*. Pengembangan kewirausahaan di universitas memberikan program ekstrakurikuler kompetensi kewirausahaan kepada mahasiswa. Tujuan program kompetensi mencakup *to know*, *to do*, dan *to be entrepreneur*. Dalam hal tersebut, mahasiswa memperoleh materi pelatihan, magang hingga penyediaan modal untuk praktik bisnis.

Pada tingkat nasional, lebih banyak program akan diberikan untuk mendukung kebijakan untuk mempromosikan kesetaraan dan akses ke pendidikan tinggi. Universitas membuat program khusus yang memberikan keterampilan kewirausahaan setara dengan diploma atau kursus. Ada juga penyuluhan yakni pengusaha bisa mendapatkan pelatihan. Program tugas akhir ini adalah mahasiswa wirausaha yang termasuk dalam bidang psikomotor kewirausahaan. Menurut Robinson, Huefner, dan Hunt (1991) mereka memiliki tingkat inovasi, pengalaman kerja, kepercayaan diri, dan kontrol yang tinggi. Mereka juga pengusaha yang ingin meningkatkan keterampilan kewirausahaan mereka.

Andre Wongso yang mengaku Sekolah Dasar Tidak Tamat (SDTT), sekarang sukses sebagai pakar motivasi yang andal dan ternama di Indonesia. Begitu juga Bob Sadino yang pendidikan formalnya terbatas, tetapi sukses dalam usaha agrobisnisnya.

Seperti yang ditunjukkan Evan Elish dalam bukunya *The Schoolless School* (1972), pendidikan formal menghabiskan banyak uang, hasilnya kurang optimal, dan lebih buruk lagi menghasilkan banyak pekerja yang malas dan tidak kompeten yang tidak menginginkan pendidikan formal atau nonformal. Ketahui kondisi dan realistis di lapangan.

Mestinya pendidikan seperti dinyatakan Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1972), merupakan ajang pembebasan kesadaran atau dialogika yang memancing mereka untuk berdialog, membiarkan mereka mengucapkan sendiri perkataannya, mendorong mereka untuk menamai, dan dengan demikian untuk merubah dunia.

Tingkat kecerdasan hanya menawarkan 20-30 persen kesuksesan, dan *soft skill* menentukan sisanya. Penulisan *National Association of Colleges and Employers* (NACE) pada tahun 2005 menunjukkan hal itu, yakni pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82 persen *soft skills* dan 18 persen *hard skills* (Galus, 2013).

Menurut (Diknas, 2008), *soft skill* adalah perilaku pribadi dan interpersonal yang meningkatkan dan memaksimalkan kinerja seseorang (misalnya pelatihan, pengembangan kerja tim, inisiatif, pengambilan keputusan, dan lain-lain). Dengan demikian, kemampuan seseorang dengan kepribadian, sikap, dan perilaku yang diterima dalam kehidupan sosial tercermin dalam perilakunya.

Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan Terpercaya (*entrepreneurship*) harus membekali mahasiswa dengan *soft skill*. Lulusan dengan pengetahuan kewirausahaan yang memadai memiliki aspek praktis serta kemauan dan keterampilan yang cukup agar tidak bingung jika mereka dipaksa untuk memasuki pasar kerja.

Ekonom bisnis Joseph Schumpeter berpendapat bahwa kewirausahaan sangat penting dalam menentukan kemajuan ekonomi suatu negara. Pemikirannya berakar pada ekonomi jangka panjang, seperti yang terlihat dalam analisisnya tentang penemuan dan inovasi baru yang menentukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.



BAB II

Sejarah dan Rasionalisasi Pendidikan Kewirausahaan



A. Sejarah Pendidikan Kewirausahaan

Sekitar 60 tahun yang lalu, pendidikan kewirausahaan mulai berkembang di Amerika Serikat. Katz (2003) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kursus kewirausahaan pertama diadakan pada tahun 1947 di Harvard Business School. Kemudian, pada 1950-an, beberapa universitas besar menawarkan kursus yang sama. Universitas New York menawarkan kursus Kewirausahaan dan Inovasi, Universitas Illinois menawarkan kursus Pengembangan Usaha Kecil atau Kewirausahaan, dan Universitas Stanford menawarkan kursus Manajemen Usaha Kecil (Wijatno, 2009: 4).

Pada tahun 1975, ada lebih dari 100 universitas di Amerika Serikat yang menawarkan kursus kewirausahaan. Saat ini, ada lebih dari 2.000 universitas di Amerika Serikat yang menawarkan kursus kewirausahaan di sekolah bisnis, pertama di Babson College pada tahun 1968 dan kemudian di University of Southern California pada tahun 1972 program pelatihan/konsentrasi.

Pendidikan kewirausahaan mulai muncul di Indonesia pada tahun 1980-an. Pada tahun 2000-an, pendidikan kewirausahaan menjadi lebih umum di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Ditjen Dikti mendorong pengembangan pendidikan kewirausahaan, termasuk pembiayaan kegiatan kemahasiswaan di bidang kewirausahaan (Wijatno, 2009: 4).

B. Rasionalisasi Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan

Ujian masuk Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) selalu penuh. Pada 2010, 4,5 juta orang mencoba peruntungan menjadi pegawai negeri. Dari jumlah tersebut, hanya 204.000 yang bekerja sebagai pegawai negeri. Ini berarti bahwa hanya satu karyawan yang dipekerjakan untuk setiap 22 pencari kerja. Rasio ini tidak diragukan lagi lebih baik daripada tingkat pengangguran yang meningkat setiap tahun, dan jumlah lowongan menjadi semakin terbatas (Sikumbang, 2011: 75).

Setidaknya 40 juta orang saat ini menganggur. Setiap tahun, ada 2,5 juta pekerja baru yang masih membutuhkan pekerjaan. Berdasarkan gambaran tersebut, sangat jelas terlihat bahwa mayoritas penduduk Indonesia masih menganggur. Mentalitas feodal yang kuat dalam tubuh manusia Indonesia memperparah keadaan ini. Contoh pendidikan Indonesia yang diambil sebagai contoh "pendidikan celengan" oleh Paulo Freire. Rupanya perlu diganti. Siswa kami tidak boleh dihentikan seperti babi. Akan tetapi, mereka memahami bahwa pendidikan adalah satu-satunya cara untuk sukses. Alat yang lebih penting adalah kemandirian siswa dan keberanian mengambil risiko dalam hi-

dup. Artinya, keberhasilan mereka ditentukan oleh peran aktif mereka, bukan oleh orang lain, keluarga, teman atau kerabat. Peran aktif ini dapat berupa keterlibatan siswa sejak dini dalam menentukan masa depannya. Anda tidak perlu memaksa guru atau orang tua Anda untuk menjadi seperti yang Anda inginkan (Sikumbang, 2011: 75).

Sampai hari ini, sebagian besar orang tua kita masih berpikir bahwa universitas atau sekolah itu sendiri berorientasi pada pekerjaan. Di Indonesia, pendidikan telah menjadi ideologi bagi orang tua dan siswa. Jika sekolah tidak mendapatkan pekerjaan, maka untuk apa sekolah. Dengan demikian, muncul gerakan tidak mementingkan sekolah yang ini bertentangan dengan fungsi dasar pendidikan Indonesia.

Menurut Rahmah Aulidia (2005), bagaimana para ilmuwan dapat menggunakan keterampilan mereka saat mereka masih belum dewasa? Demikian itu, gagasan model pendidikan yang menitikberatkan pada semangat kemandirian didukung untuk terbentuknya jiwa wirausaha. Rahman adalah orang yang sangat baik yang dapat hidup mandiri dari orang lain. Persilangan antara jiwa wirausaha dan manusia seutuhnya terjadi di sini (Sikumbang, 2011: 76).

Menurut Herry-Priyono (2004), ada tiga penghambat bagi sarjana bahkan lulusan lembaga pendidikan setingkat di bawahnya tidak mau berwirausaha:

1. Penyediaan spesialisasi yang diperoleh oleh lembaga pendidikan tidak cukup untuk digunakan secara mandiri. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan di Indonesia lebih banyak terpaku pada teori daripada praktik dunia nyata. Akibatnya, masyarakat tidak menjadi manusia produktif, inovatif, dan kreatif yang menjadi buah dari mentalitas mandiri.

2. Pandangan hidup, yaitu sebagian besar dari mereka mengidolakan status sosialnya sebagai PNS sejak kecil. Meski harapan mereka untuk menjadi seorang perwira berbanding terbalik dengan realitas lokal. Fakta ini harus dipahami oleh semua calon pencari kerja.
3. Masalah modal. Dalam hal ini, tidak semua orang memiliki modal finansial yang cukup untuk memasuki dunia bisnis. Tidak mudah untuk mengharapkan bantuan modal dari pemberi pinjaman bank, karena tidak mungkin untuk menyelesaikan semua prosedur formal. Oleh karena itu, mereka enggan memasuki dunia bisnis (Sikumbang, 2011: 76).

Selain ketiga faktor tersebut di atas, lembaga pendidikan merupakan hal terpenting bagi Rahmah untuk mengembangkan dan memajukan kewirausahaan di Indonesia. Pelatihan ini dapat berupa pelatihan formal maupun informal. Dari sana, Anda dapat membangun dan membentuk pola pikir kewirausahaan Anda (Sikumbang, 2011: 77).

Melalui pendidikan formal, budaya kewirausahaan dapat dikembangkan dengan menawarkan siswa sejumlah besar kelas atau kursus kewirausahaan. Dari usia dini hingga dewasa. Pada saat yang sama, pendidikan nonformal dapat diterapkan melalui peran aktif orang tua dan anak-anak, mereka belajar sejak usia dini bahwa kemandirian adalah kunci keberhasilan dalam hidup.

Anak harus mengumpulkan sejak dini, memecahkan masalah, atau berkembang sesuai dengan kemampuannya. Orang tua tidak menentukan masa depan anak-anaknya, mereka hanya bertindak sebagai penatalayan dan pengawas. Kerangka kerja pencarian kerja menyediakan kerangka kerja untuk menciptakan pekerjaan yang harus menjadi bagian dari budaya masyarakat kita saat ini. Hal ini dapat mengurangi arus pencari kerja di Indonesia dan meminimalkan beban kerja pemerintah.

Kehadiran Keputusan Presiden. Paling tidak, untuk mendukung langkah tersebut, Gerakan Nasional Sosialisasi dan Pembinaan Kewirausahaan No. 4 tanggal 30 Juni 1995 (Sikumbang, 2011: 77).

C. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Wirausaha

Ada pernyataan bahwa pengusaha lebih suka mempelajari buku dan pengalaman di pendidikan formal. Ide ini harus dibuktikan. Jika benar, upaya untuk secara tidak langsung mendukung kewirausahaan melalui pendidikan formal pada akhirnya akan sulit.

Chruchill (1987) menolak ide ini. Menurutnya, mata pelajaran pendidikan sangat penting bagi keberhasilan jiwa wirausaha. Padahal katanya, kegagalan pertama seorang wirausahawan adalah mengandalkan pengalaman ketimbang pendidikan. Namun, itu tidak memperhitungkan pentingnya pengalaman bagi wirausahawan. Menurut dia, sumber kegagalan kedua adalah pengusaha hanya siap, tetapi tidak memiliki pengalaman di lapangan. Oleh karena itu, kombinasi antara pendidikan dan pengalaman merupakan faktor kunci dalam keberhasilan berwirausaha (Sikumbang, 2011: 78).

Menurut Eels (1984) dan Mas'ood (1994), dibandingkan dengan tenaga lain, tenaga terdidik sarjana lebih siap berwirausaha karena memiliki potensi lebih besar dan memiliki kemampuan penalaran yang lebih berkembang serta wawasan berpikir yang lebih luas (Sikumbang, 2011: 78). Selain itu, ilmuwan memiliki dua peran penting, yaitu manajer dan pencipta ide. Peran pertama berupa tindakan untuk memecahkan masalah yang memerlukan manajemen dan pengetahuan teknis yang memadai. Peran kedua menekankan pada kemampuan untuk mengumpulkan alternatif. Dengan demikian, kita butuh bukti ilmiah yang kuat (Sikumbang, 2011: 79).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang wirausahawan yang berpotensi sukses adalah siap belajar untuk menambah pengetahuannya dan tidak mengetahui fungsi pelatihan untuk me-

nunjang aktivitasnya. Dunia pendidikan merupakan titik tolak yang digunakan wirausahawan untuk mencapai tujuan pedagogis, yaitu memahami suatu masalah yang tampak menjadi dasar pemikiran dari perspektif ilmiah atau teoretis, dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Transformasi jiwa kewirausahaan telah mengalami kemajuan dalam beberapa tahun terakhir. Tren serupa juga terjadi di negara lain, termasuk Indonesia. Mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan diajarkan di berbagai sekolah menengah kejuruan dan universitas, bahkan dijadikan sebagai kurikulum wajib dan mata kuliah inti di berbagai mata kuliah bisnis dan koperasi. Bahkan, beberapa program pendidikan memiliki salah satu konsentrasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dapat dijadikan sebagai mata kuliah dan/atau mata kuliah yang dapat diajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, tingkat umum, dan sekolah menengah atas. Tujuannya adalah untuk mengubah paradigma mahasiswa, apakah mereka melamar pekerjaan setelah lulus atau menjadi karyawan atau tidak, tetapi apakah mereka memiliki keinginan, kemampuan, dan motivasi untuk melakukannya setelah lulus dari sekolah atau universitas yaitu menjadi wirausahawan atau tertarik untuk berwirausaha (Leonardus, 2009: 22, dalam Sikumbang, 2011: 83).

Keterampilan berwirausaha harus menjadi program pemerintah jangka pendek, menengah, dan panjang untuk mengurangi jumlah keluarga miskin karena mereka menganggur dan tidak menghasilkan uang sebagai akibatnya (Leonardus, 2009: 22, dalam Sikumbang, 2011: 83). Zimmer *et al.* (2008) menjelaskan, peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi tidak sebatas meningkatkan pendapatan per kapita, tetapi juga menginisiasi perubahan struktur bisnis dan masyarakat. Perubahan ini diikuti dengan peningkatan pengeluaran bersama oleh semua peserta dan kemakmuran. Inovasi adalah kunci untuk memfasilitasi kebutuhan akan perbaikan dan perubahan. Ino-

vasi tidak hanya berperan dalam mengembangkan produk baru untuk pasar, tetapi juga merangsang minat investasi dalam bisnis. Investasi dan inovasi memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Proses ini selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Wijatno, 2009: 9).



BAB III

Kebijakan dan Landasan Pendidikan Kewirausahaan



A. Kebijakan Terkait Pendidikan Kewirausahaan

1. RPJMN 2010-2014

RPJMN 2010-2014, telah menetapkan sebanyak enam substansi inti program aksi bidang pendidikan seperti yang disajikan dalam cuplikan dokumen berikut:

Substansi Inti Program Aksi Bidang Pendidikan RPJMN Tahun 2010-2014.

Prioritas 2: Pendidikan

Peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang ku-

at. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan:

- a. menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan,
- b. menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja.

Oleh karena itu, substansi inti program aksi bidang pendidikan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- Kurikulum: Menata ulang kurikulum sekolah menjadi kurikulum tingkat nasional, regional, dan sekolah untuk mendorong terciptanya hasil siswa yang memenuhi sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan nasional dan daerah, termasuk pendidikan kewirausahaan (melalui pengembangan model, antara lain (konektivitas dan relevansi) (Harianti, 2010: 5).

2. Visi Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional

Visi Kemendiknas 2025 adalah mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan berdaya saing (Insan Kamil/Insan Paripurna). Sementara itu, visi Kemendiknas tahun 2014 adalah terselenggaranya pelayanan pendidikan nasional yang unggul, yaitu pelayanan pendidikan yang bermutu tinggi yang merata di setiap pelosok nusantara, sesuai untuk semua lapisan masyarakat dan memenuhi persyaratan kebutuhan sosial. Kehidupan, bisnis, dan dunia industri memperhatikan keragaman asal-usul sosial budaya, ekonomi, dan geografis untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan sosial, bisnis, serta industri warga negara Indonesia.

3. Misi Departemen Pendidikan Nasional

Untuk mencapai Visi Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2014, dan Misi Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014 dikemas dalam "Misi 5K" yaitu:

- a. M1-Meningkatkan Ketersediaan Layanan Pendidikan,
- b. M2-Memperluas Keterjangkauan Layanan Pendidikan,
- c. M3-Meningkatkan Kualitas/Mutu dan Relevansi Layanan Pendidikan,
- d. M4-Mewujudkan Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan,
- e. M5-Menjamin Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan (Harianti, 2010: 6).

4. Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014

Arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional dalam metodologi karakter bangsa, bersama dengan pendidikan karakter mulia, juga membayangkan pelaksanaan sifat kewirausahaan. Realitas di daerah ini adalah sistem sekolah yang ada saat ini belum sepenuhnya terbentuk untuk memberikan peserta didik yang berakhlak mulia dan berbangsa, termasuk berwirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral. Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini, terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuh-

kan karakter, dan keterampilan/*skill* berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

B. Landasan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan

1. Undang-Undang Dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-Undang Dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis dan beragam dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalani kehidupan yang manusiawi dan bermartabat, bermoral, berbudi luhur, dan manusiawi.
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
3. Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Ini memberikan arah dalam melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan di sektor masing-masing sesuai dengan tugas, kewenangan, dan tanggung jawabnya di bawah koordinasi Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausaha-

- an akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang andal, tangguh, dan mandiri.
4. Surat Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan. Tujuan dari SKB adalah (a) memasyarakatkan dan mengembangkan perkoperasian dan kewirausahaan melalui pendidikan, (b) menyiapkan kader-kader koperasi dan wirausaha yang profesional, (c) menumbuh kembangkan koperasi, usaha kecil, dan menengah untuk menjadi pelaku ekonomi yang tangguh dan profesional dalam tatanan ekonomi kerakyatan.
 5. Pidato Presiden pada *National Summit* Tahun 2010 telah mengamanatkan perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan.
 6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, Pasal 4 butir (d) kreativitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan, butir (e) tingkat kemandirian serta daya saing, dan butir (f) kemampuan untuk menjamin keberlanjutan diri dan lingkungannya. Penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada beberapa paradigma universal, maka dari itu perlu diperhatikan peserta didik sebagai subjek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fondasi dari pendidikan kreatif yang mengidamkan peserta didik menjadi subjek pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan. Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung seumur hidup,

yaitu pembelajaran sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multimakna. Pendidikan multimakna diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, budi pekerti luhur, dan watak, kepribadian atau karakter unggul, serta berbagai kecakapan hidup (*life skills*). Paradigma ini memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter wirausaha.

C. Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan

Program pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk:

1. Mendorong penerapan Unified Level Curriculum (UNCL) pada pendidikan menengah dan nonformal (PNF) di setiap bagian pendidikan usia dini dengan memperkuat metode pengajaran dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan.
2. Kajian standar isi dan standar kualifikasi lulusan dan kurikulum dalam rangka pemetaan ruang lingkup kekhususan pascasarjana yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan, serta pendidikan nonformal dari pendidikan awal hingga pendidikan menengah penuh.
3. Menyusun rencana pendidikan kewirausahaan di setiap jurusan pendidikan, mulai dari PAUD hingga pendidikan menengah penuh, serta pendidikan nonformal (Harianti, 2010: 8).

D. Ruang Lingkup Program Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan adalah menyelenggarakan pendidikan nonformal (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK), serta satuan pedagogik sejak PAUD sampai dengan penuh pelajaran kedua pendidikan/dari MAK ke PNF)). Diharapkan melalui program ini, mahasiswa pascasarjana

dan warga sekolah lainnya dari semua jenis dan jenjang memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan (Harianti, 2010: 9).

E. Peran Pendidikan Agama dalam Standar Nasional Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional, dan Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan

Beberapa Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dan mendukung pendidikan kewirausahaan.

Pada Pasal 1 nomor 4 dan nomor 5 menjelaskan bahwa:

4. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
5. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pasal 1 nomor 21:

Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses Pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pasal 19

- (1) Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pasal 25

- (4) Kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Bagian Kedua tentang Struktur Kurikulum Paragraf 1 Umum Pasal 77B:

- (8) Struktur Kurikulum nonformal satuan pendidikan dan program pendidikan berisi program pengembangan kecakapan hidup.

Paragraf 3 Kompetensi Dasar Pasal 77D:

- (1) Kompetensi Dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan Pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah.

Paragraf 1 Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Formal Pasal 77G:

- (1) Struktur Kurikulum pendidikan anak usia dini formal berisi program-program Pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Maksudnya, “pengembangan nilai-nilai agama dan moral” meliputi terwujudnya lingkungan belajar bagi tumbuh dan berkembangnya perilaku yang baik dari nilai-nilai agama dan moralitas dalam konteks permainan. Oleh karena itu, nilai-nilai agama pada dasarnya sangat penting. Dasar Islam adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Paragraf 2 Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar Pasal 77H:

- (1) Struktur Kurikulum pendidikan dasar berisi muatan Pembelajaran atau mata pelajaran yang dirancang untuk mengembang-

kan Kompetensi spiritual keagamaan, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Dipahami ini berimplikasi pada terwujudnya lingkungan belajar yang meletakkan dasar perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai agama dan moral dalam rangka pembelajaran dan interaksi sosial dengan “pengembangan kompetensi spiritual keagamaan”. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang meletakkan dasar kompetensi dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial dengan “pengembangan keterampilan”.

Pasal 77I

- (1) Struktur Kurikulum SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas muatan:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan;
 - c. bahasa;
 - d. matematika;
 - e. ilmu pengetahuan alam;
 - f. ilmu pengetahuan sosial;
 - g. seni dan budaya;
 - h. pendidikan jasmani dan olahraga;
 - i. keterampilan/kejuruan; dan
 - j. muatan lokal.

Pasal 77I Ayat (1) Huruf a Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti. Huruf i bahan kajian keterampilan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki keterampilan atau prakarya.

Paragraf 3 Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Pasal 77K:

(2) Muatan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri atas:

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan;
- c. bahasa;
- d. matematika;
- e. ilmu pengetahuan alam;
- f. ilmu pengetahuan sosial;
- g. seni dan budaya;
- h. pendidikan jasmani dan olahraga;
- i. keterampilan/kejuruan; dan
- j. muatan lokal.

Huruf i maksudnya keterampilan materi pembelajaran menasar siswa sebagai individu yang dapat mengembangkan keterampilan atau kemampuannya.

(5) Muatan peminatan kejuruan SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d terdiri atas:

- a. teknologi dan rekayasa;
- b. kesehatan;
- c. seni, kerajinan, dan pariwisata;
- d. teknologi informasi dan komunikasi;
- e. agribisnis dan agroteknologi;
- f. bisnis dan manajemen;
- g. perikanan dan kelautan; atau
- h. peminatan lain yang diperlukan masyarakat.

Paragraf 4 Struktur Kurikulum Pendidikan Nonformal Pasal 77L:

- (1) Struktur Kurikulum pendidikan nonformal berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri, serta Kompetensi dalam bidang tertentu.

Bagian Keenam Muatan Lokal Pasal 77N:

- (1) Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses Pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.

Bagian Kedelapan Pengelolaan Kurikulum Pasal 77P:

- (8) Rencana pelaksanaan Pembelajaran dan pelaksanaan Pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (7) huruf c disusun sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kemampuan Peserta Didik dalam lingkungan belajar.

Bagian Kesembilan Evaluasi Kurikulum Pasal 77Q:

- (2) Evaluasi Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan/atau masyarakat.

Dalam penjelasan peraturan nomor 32 tahun 2013 disebutkan bahwa peningkatan mutu dan daya saing sumber daya manusia Indonesia hasil pendidikan telah menjadi komitmen nasional. Dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional 2010-2014:

“Menyebutkan bahwa salah satu substansi inti program aksi bidang pendidikan adalah penataan ulang kurikulum sekolah, sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah”

Sedangkan, dalam sistem pendidikan nasional ada beberapa pasal yang bersifat umum, tetapi termasuk pasal yang mendukung adanya pendidikan kewirausahaan.

Bab Pasal 1

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Bab II Pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

BAB V PESERTA DIDIK Pasal 12

- (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;

Bagian Keempat Pendidikan Tinggi Pasal 22:

Universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor berhak memberikan gelar doktor kehormatan (*doktor honoris causa*) kepada setiap individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni.

Pasal 24

- (2) Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.

Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26:

- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Bab X Kurikulum Pasal 36

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - a. peningkatan iman dan takwa;
 - b. peningkatan akhlak mulia;
 - c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
 - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
 - e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
 - f. tuntutan dunia kerja;
 - g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
 - h. agama;
 - i. dinamika perkembangan global; dan
 - j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal 37

- (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan;
 - c. bahasa;
 - d. matematika;
 - e. ilmu pengetahuan alam;
 - f. ilmu pengetahuan sosial;
 - g. seni dan budaya;
 - h. pendidikan jasmani dan olahraga;
 - i. keterampilan/kejuruan; dan
 - j. muatan lokal.

- (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan; dan
 - c. bahasa.

BAB XV PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN Bagian Kesatu Umum Pasal 54

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Bagian Kedua Pendidikan Berbasis Masyarakat Pasal 55

- (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Semua aturan di atas dalam Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional mendukung pendalaman nilai-nilai agama dan pengembangan keterampilan. Ini adalah poin peraturan penting yang konsisten dengan penelitian ini. Hal ini juga didukung oleh Perdana Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Pendidikan Koperasi dan Kewirausahaan merupakan upaya sosialisasi, evaluasi, dan partisipasi siswa dalam pendidikan mempromosikan mereka serta pelatihan staf untuk koperasi dan pengusaha. Dalam ruang lingkup peraturan ini, Menteri Pendidikan berkewajiban untuk (1) menetapkan kebijakan kerjasama pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan, (2) menetapkan tema dan prasarana pembelajaran kooperatif dan kewirausahaan sebagai mata pelajaran/kursus/program, mengkaji atau mengintegrasikan studi terkait topik/kursus/program pelatihan, sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan dan pelatihan, (3) mendorong berdirinya koperasi dan lembaga pendidikan dan meningkatkan kekuatannya, (4) memantau dan mengevaluasi pendidikan koperasi dan praktik kewirausahaan dalam kegiatan dan lembaga pendidikan. Tidak boleh dilupakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus didasarkan pada Al-Qur'an yang merupakan dasar Islam.

Dalam peraturan Standar Nasional Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan di atas, sangat jelas bahwa pendidikan agama menjadi *core values*. Pendidikan agama senantiasa hadir dan menghiasi dalam peraturan. Sehingga pendidikan agama pun juga harus berperan dalam penanaman pendidikan kewirausahaan. Selain itu, peran pendidikan kewirausahaan dalam Islam dengan peraturan di atas ialah Al-Qur'an yang menganjurkan berwirausaha sebagai bentuk tawakal seorang manusia, tetapi juga tidak mengindahkan sifat dasar sebelum bertawakal itu adalah dengan menanamkan sifat sabar dan yakin bahwa Allah adalah zat yang menjamin rezeki setiap makhluk-Nya.



BAB IV

Kewirausahaan dalam Sejarah Islam



A. Praktik Kewirausahaan Bangsa Quraisy

Kisah nenek moyang Nabi Muhammad ada di dalam Al-Qur'an. Surat Quraish memuji dan melanjutkan pengetahuan tentang kebiasaan Quraisy tentang perdagangan musim dingin dan musim panas, yaitu bepergian ke Damaskus di musim panas dan Yaman di musim dingin (Shihab, 2012: 63).

Hassim kakek Nabi Muhammad adalah salah satu tokoh yang memulai perjalanan dagangnya. Sebenarnya, perjalanan perdagangan suku tidak terbatas ke Yaman atau Suriah karena para pemimpin Quraisy lainnya memilih tempat lain untuk berdagang.

Keempat tokoh Quraisy tersebut ditampilkan sebagai mantan pengusaha. Mereka memilih mengunjungi Damaskus, Hasyim, Abdu

Syams Habasya, Al-Muttalib dan Iran serta Nawfal di Yaman. Di hadapan mereka, para pedagang dari luar Makkah datang untuk mempresentasikan dagangannya, tetapi dengan partisipasi keempat tokoh di atas, citra ekonomi masyarakat Makkah berubah dan membaik. Mereka membawa kulit, dupa, dan pakaian dari Yaman. Mereka membeli minyak, makanan, sutra, dan senjata dari Suriah (Shihab, 2012: 63).

Hassim bin Abdul Manaf memulai perjalanan dagangnya karena ketika penduduk Makkah kehabisan makanan, tuan rumah membawa keluarga mereka ke suatu tempat dan mendirikan tenda untuk tinggal sampai mereka meninggal (الاعتقار). Saat itu salah satu cucu Bani Mahzum ingin melakukannya, tetapi Hasyim mendengar kabar tersebut. Jadi dia menceritakan kisah itu kepada suku Quraish dan meminta mereka untuk bekerja sama untuk saling membantu. Dari sana, mereka sepakat untuk melakukan perjalanan dagang dengan keuntungan dibagi rata. Apa yang diperoleh orang kaya sama dengan apa yang diperoleh orang miskin. Tingkah laku gotong royong ini direstui oleh Allah dan ia melanjutkan perjalanan dagangnya dalam surat Quraish (Shihab, 2012: 64).

Sebagai suku yang sangat mengandalkan perdagangan, sejak masa Hasyim Suku Quraisy telah melakukan hubungan baik dengan penguasa Persia dan Byzantium dengan mengambil sikap netral dalam persaingan kedua adikuasa. Ini membantu untuk menciptakan keamanan dan kedamaian serta menjadikan Makkah sebagai kota aman dan damai (Shihab, 2012: 66).

Ekonomi Makkah tumbuh terutama pada perdagangan. Dikatakan bahwa industri ini hampir terbatas. Industri ini hanya memproduksi senjata sederhana seperti pedang, pisau, tombak, panah, dan tameng. Selain itu, ada warga yang memberi makan hewan tersebut. Namun,

hal yang paling dipercaya orang adalah perdagangan (Shihab, 2012: 68).

Perdagangan penduduk Makkah melalui jalur darat dan laut. Penduduk Makkah menggunakan kapal yang berdatangan seperti dari Habasyah yang berlabuh di Jeddah dan Syuaibah. Dari Habasyah mereka mendapatkan kulit, taring, rempah, dupa, bahkan budak. Dari Syam mereka membeli gandum, terigu, minyak. Sedangkan, dari India mereka mendapatkan emas, tembaga, batu mulia, pakaian, serta alat-alat dapur yang terbuat dari perak, besi, dan tembaga. Masyarakat Makkah membawa ke tempat perdagangannya berupa minyak, kurma, kulit, bulu binatang (Shihab, 2012: 68).

Aktivitas perdagangan tidak hanya terbatas oleh laki-laki, tetapi pebisnis perempuan pun terlibat dalam kegiatan ini. Pebisnis perempuan yang mempekerjakan laki-laki dalam perdagangan seperti Khadijah binti Khuwailid *ra* yang kemudian menjadi istri Rasulullah *saw* dan al-Hanzhaliyah (ibu Abu Jahal). Rasulullah *saw* pernah memberikan nasihat mengenai jual beli pada seorang perempuan. Salah seorang di antaranya Qilat yang diberikan nasihat mengenai penentuan harga. Rasulullah *saw* berpesan kepadanya “*Apabila engkau ingin membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang engkau inginkan untuk membeli atau menjualnya. Baik engkau diberi atau tidak*” (Shihab, 2012: 69).

Dalam Al-Qur’an pun dijelaskan keterlibatan perempuan dalam berbisnis. Seperti tersirat dalam surat an-Nisa’ ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 كَتَبُوا^ق وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ق وَأَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

B. Praktik Kewirausahaan Nabi Muhammad *saw*

Pada masa Rasulullah *saw* orang yang kaya pun banyak. Seperti Usman bin Affan yang ketika terbunuh meninggalkan tiga puluh juta lima ratus ribu dirham, seratus ribu dinar, dan seribu ekor unta. Zubair bin Awwam ketika terbunuh meninggalkan dua bidang tanah yang dibelinya seharga 170.000 dinar, lalu dijual dengan anaknya dengan harga satu juta seratus ribu dinar. Di samping itu, Zubair juga memiliki sebelas rumah di Madinah. Dua di Basrah (Iraq), satu lagi di Kufah. Nama yang lain sebagai orang yang kaya adalah Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, dan Thalhah bin Ubaidillah (Shihab, 2012: 71).

Abdul Muthalib lahir 497 M merupakan tokoh sentral di masyarakat Arab pada masa jahiliyah dan awal masa Islam. Beliau adalah putra Hasyim bin Abdul Manaf. Abdul Manaf mempunyai anak empat orang anak yaitu Hasyim, Abdu as-Syams, al-Muththalib, dan Naufal (Shihab, 2012: 156).

Pada masa Abdul Muthalib, perdagangan Suku Quraisy secara khusus dan penduduk Makkah secara umum mencapai puncak yang belum pernah dicapai sebelumnya. Masyarakat Makkah menikmati perjanjian-perjanjian yang telah dirintis Hasyim, baik dengan suku di Jazirah Arab maupun negeri-negeri tetangga seperti Persia, Byzantium, Yaman (Shihab, 2012: 158-159).

Meskipun nenek moyang Rasulullah *saw* bukanlah saudagar kaya seperti Qushai, Hasim, dan Abdul Muthalib, mereka dipandang seba-

gai tokoh masyarakat. Leluhur Rasulullah *saw* juga dikenal oleh umat Islam sebagai orang-orang yang memiliki kepribadian luar biasa, yang peduli pada masyarakat, cenderung keadilan dan kemakmuran, dan selalu cenderung perdamaian dan solidaritas. (Shihab, 2012: 181).

Abdullah putra Abdul Muthalib (545-570) ayah Nabi Muhammad *saw* bukan seperti kebanyakan orang. Ayah beliau adalah Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan (Karim, 2013: 94). Sedangkan, ibunya adalah Fatimah binti 'Amr bin 'Aiz al-Makhzumiyah (Shihab, 2012: 185).

Dalam sebuah kisah bahwa Abdullah pergi ke Suriah untuk melakukan perdagangan dan meninggalkan istri (Aminah) yang sedang dalam keadaan hamil dan akhirnya meninggal ketika dalam perjalanan pulang ke Makkah (Karim, 2013: 97). Abdullah berangkat ke Suriah (Syam) bersama kafilah dagang keluarga. Beliau dituntut disiplin untuk berangkat karena memang perjalanan dagang ke Syam hanya sekali dalam setahun. Penegakan disiplin tadi menuntut untuk tidak menundanya sampai tahun depan. Penegakan disiplin ini harus diutamakan daripada bersenang-senang dengan istrinya, yaitu Aminah (Shihab, 2012: 200-201). Perjalanan suku Nabi Muhammad *saw* merupakan kepentingan semua anggota suku. Sebab, keuntungan dibagikan kepada seluruh anggota suku.

Selain Rasulullah *saw* ahli dalam memimpin keluarga, memimpin dalam dakwah, memimpin sosial-politik, memimpin sistem pendidikan holistik, memimpin militer, dan memimpin hukum, beliau pun juga menjadi pemimpin dalam hal bisnis dan *entrepreneurship*.

Salah satu aspek kehidupan nabi yang kurang menonjol adalah kepemimpinannya dalam bisnis dan kewirausahaan. Rasulullah lebih dikenal sebagai kepala negara dan kepala tentara. Namun, sebagian besar

hidup Muhammad sebelum ia menjadi Rasul Allah dihabiskan sebagai pengusaha. Nabi Muhammad mulai berdagang pada usia 12 tahun dan memulai bisnisnya sendiri pada usia 17 tahun. Kegiatan ini dilakukan oleh Rasulullah *saw* hingga turunnya wahyu. Angka ini sedikit lebih lama dari periode kerasulan 23 tahun (Antonio, 2008: 77).

Muhammad *saw* adalah orang yang sangat cocok untuk menjadi contoh dalam perilaku komersial dan ekonomi. Ia tidak hanya menginstruksikan untuk menjalankan bisnis, ia juga berurusan dengan manajemen bisnis atau kewirausahaan.

Kewirausahaan tidak hanya terjadi, tetapi melalui proses yang panjang dan dimulai sejak masa kanak-kanak. Pengalaman masa kecil dapat memengaruhi keberhasilan dan kegagalan seseorang. Pengalaman masa kecil juga membutuhkan keberanian dan kekuatan kritis, keinginan untuk bereksperimen, disiplin, dan lain-lain. itu juga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keinginan untuk berprestasi. Di sisi lain, pengalaman masa kecil dapat memengaruhi orang untuk tidak melakukan hal-hal tersebut (Antonio, 2008: 78).

Sebuah penulisan mengenai pemimpin yang dilakukan oleh Manfred Kets de Vries (1995) berkesimpulan bahwa kerasnya kehidupan masa kecil menimbulkan dorongan untuk memimpin.

Because of the hardships they have encountered, many of them seem to be on a mission: they are going to prove the world wrong; they are going to show everyone that they can amount to something. Many of them, suffering from what could be called the Count of Monte Cristo complex (after Alexander Dumas's novel), go even further: they have a very strong need to get even for the wrongs done to them at earlier periods in their lives (Boyett, Joseph dan Jimmie Boyett, 1998: 49).

Rasulullah *saw* lahir sebagai seorang anak yatim. Abdullah bin Abdul Muthalib meninggal ketika Rasulullah masih berada dalam kandungan. Ketika Nabi Muhammad berusia 6 tahun, dia melihat bahwa dia adalah seorang yatim piatu. Ia kemudian dibesarkan oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib. Setelah kematiannya, Rasulullah *saw* dilihat oleh pamannya Abu Thalib. Rasulullah bekerja keras dengan Abu Thalib untuk membantu pamannya. Pengalaman masa kecil inilah yang menjadi modal psikologis Rasulullah *saw* sebagai seorang pengusaha (Antonio, 2008: 78).

Pekerjaan menggembala ternak merupakan pekerjaan yang umum dilakukan oleh para nabi dan rasul seperti Musa *as*, Dawud *as*, dan Isa *as*, Rasulullah *saw* bersabda “semua nabi pernah menggembala ternak”. Para Sahabat bertanya, bagaimana dengan Anda ya Rasulullah *saw*? Beliau menjawab “Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan dia itu pernah menggembala ternak. Sahabat kemudian bertanya lagi, “Anda sendiri bagaimana Rasulullah *saw*?” Beliau menjawab: “Aku dulu menggembalakan kambing penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath* (upah atau gaji dalam bentuk dinar maupun dirham) (HR. Al-Bukhārī no. 2262, kitab *Ijarah*, bab: *ra’yu al-ghanam ‘ala qararith*).

Penggembala harus menggembalakan hewannya di padang rumput yang subur dengan rumput hijau. Selain itu, penggembala harus bisa mengelola hewannya agar tidak kehilangannya. Gembala juga harus melindungi hewan mereka dari pemangsa dan pencuri. Semua ini adalah pendidikan dalam bentuk kepemimpinan, manajemen, dan kewirausahaan. Mungkin inilah dasar yang Allah letakkan bagi para rasul masa depan yang membawa pesan kenabiannya (As-Shalabi, 2004: 55-56).

Kehidupan bisnis Nabi Muhammad *saw* dimulai dengan perdagangan pamannya di Suriah. Dia berusia 12 tahun saat itu. Sejak itu, Muhammad *saw* menciptakan posisi mengajar yang berguna saat

menjalankan bisnisnya. Dengan pendekatan yang matang, ia memutuskan untuk berdagang sebagai karier. Ia menyadari bahwa pamannya bukanlah orang kaya, melainkan beban keluarga yang cukup besar. Kemudian, Rasulullah *saw* bermaksud untuk meringankan beban perdagangan pamannya (Antonio, 2008: 81).

Sebelum perdagangannya dikenal, yakni dimulai dengan perpindahan modal dari Khadijah. Dia memulai bisnis kecil-kecilan di Makkah. Dia membeli barang dari pasar dan kemudian menjualnya kepada orang lain. Saat itu ia menerima modal dari investor, janda, dan anak yatim yang tidak bisa mengelola modalnya sendiri, dan bertemu dengan seseorang yang menjalankan bisnisnya atas dasar koperasi *mudharabah* (kontrak kerja) dengan uangnya sendiri antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan semua modal, pihak kedua bertindak sebagai pengelola dan keuntungan dibagi di antara mereka sesuai dengan perjanjian kontrak) (Fatwa DSN, No: 07/DSN-MUI/IV/2000).

Ia diperkaya dengan kejujuran dalam pekerjaannya, tekad untuk menepati janjinya, dan sifat-sifat mulia lainnya. Nabi terlibat dalam pekerjaan ini selama sekitar 28 tahun. Zona perdagangan termasuk Yaman, Suriah, Busra, Iraq, Yordania, Bahrain, dan kota-kota lain di Semenanjung Arab. Sebelum menikah, Khadijah adalah direktur komersial pusat perbelanjaan Habasyah di Yaman. Muhammad *saw* juga membayar empat perjalanan bisnis Khadijah untuk memimpin ke Jorash dan Suriah di Yordania (Afzalurrahman, 2000: 6-7).

Beliau juga tercatat pernah ke Bahrain, sebelah timur semenanjung Arab. Suatu ketika Rasulullah *saw* menerima utusan salah satu kabilah dari Bahrain yang bernama Al-Ashajj. Rasulullah *saw* menanyakan kepada Al-Ashajj berbagai hal dan orang-orang yang terkemuka serta kota-kota perdagangan di Bahrain seperti kota Safa, Mushaqqar, dan Hijar. Pemimpin kabilah tersebut terkejut tentang pengetahuan Rasulullah *saw* mengenai wawasan geografis dan sentra-sentra komersial Mu-

hammad *saw*. Al-Ashajj berkata “sungguh engkau lebih mengetahui mengenai negeri kami dibandingkan saya. Anda juga lebih mengetahui kota-kota di negeri saya dibandingkan saya. Muhammad *saw* menjawab “saya telah mendapatkan kesempatan untuk menjelajahi negeri anda dan saya *saw* telah diperlakukan dengan baik” (Antonio, 2008: 82-83).

Rabi’ bin Badr pernah melakukan kerjasama dagang dengan Muhammad *saw*. Ketika bertemu, Rasulullah *saw* mengatakan “apakah engkau mengenaliku?” ia menjawab, Kau pernah menjadi mitraku dan mitra yang paling baik pula. Engkau tidak pernah menipuku dan tidak berselisih denganku (Antonio, 2008: 83).

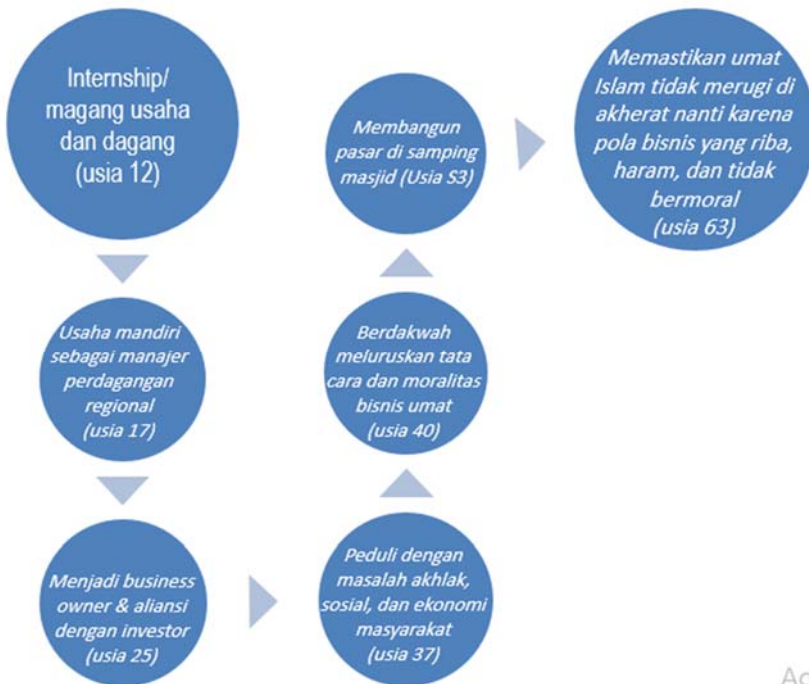
Ketika Rasulullah *saw* masih muda, beliau menerima upah seperti dalam bentuk unta. Sebagai contoh, ketika beliau melakukan perjalanan dagang dua kali untuk Khadijah dan mendapatkan upah dua ekor unta betina dewasa (Afzalurrahman, 2000: 9).

Muhammad *saw* mewakili Khadijah dalam perdagangan lima kali. Pertama, Muhammad *saw* menjual barang-barangnya di pasar Bushra, menghasilkan keuntungan dua kali lipat dari pedagang lainnya. Setelah kembali dari Makkah, Khadijah menemukan bahwa Rasulullah *saw* telah membuat keuntungan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jadi Khadijah memberikan keuntungan yang lebih besar dari kesepakatan sebelumnya (As-Shalabi, 2004: 62).

Sedangkan, dua perjalanan lainnya dilakukan ke Yaman. Dalam perjalanan itu, pembantu laki-laki Khadijah bernama Maysarah menemani beliau. Pasar Yaman biasanya diadakan selama tiga hari selama bulan puasa. Tujuannya pergi ke pasar ini adalah untuk membeli kain dan pakaian jadi untuk dijual di Makkah. Yaman memang terkenal dengan pusat pakaian dan tekstilnya (Antonio, 2008: 84).

Bahkan setelah menikah pun, Muhammad *saw* masih berkecimpung di bidang perdagangan. Tiga transaksi yang dia laporkan adalah perjalanan dagang ke Yaman, Najd, dan Najran (Antonio, 2008: 87).

Perjalanan karir bisnis beliau sampai masa kenabian sebagai berikut:



Activat
Go to Set

Periode *entrepreneurship* dan masa kerasulan:

Periode	Usia	Durasi
Masa kanak-kanak	0-12 tahun	12 tahun
<i>Entrepreneurship</i> (berdagang)	12-37	25 tahun
Berkontemplasi dan refleksi	37-40 tahun	3 tahun
Masa kerasulan	40-63 tahun	23 tahun

Dengan demikian, bahwa masa berdagang Rasulullah *saw* lebih lama dibandingkan dengan masa kerasulan (Antonio, 2008: 88-89).

Bisnis primer Rasulullah *saw* selama masa sebelum kenabian dan setelah kenabian dalam biasanya merupakan bisnis pada bidang perdagangan. Di antara masa kenabian dan hijrah ke Madinah, Muhammad

saw lebih banyak melakukan transaksi pembelian, sedangkan transaksi penjualan lebih banyak dilakukan waktu dia hijrah (Antonio, 2008: 89).

Anas meriwayatkan bahwa Muhammad *saw* pernah menawarkan selembar kain pelana dan bejana untuk minum seraya mengatakan “Siapa yang ingin ini satu dirham. Kemudian beliau menanyakan apakah ada orang yang akan membelainya lebih mahal? Seorang laki-laki lain menawar seharga dua dirham. Kemudian beliau menjual kepada orang kedua ini seharga dua dirham (HR. At-Tirmizī no. 1218, beliau berkata hadis ini hasan).

Muhammad *saw* dalam berdagang selalu teguh memegang janji. Abdullah bin Abdul Hamzah mengatakan aku telah membeli sesuatu dari Nabi *saw* sebelum beliau menerima tugas kenabian. Karena masih ada urusan, aku menjanjikan untuk mengantarkan kepadanya. Namun, aku lupa. Ketika teringat tiga hari kemudian, aku pun pergi ke tempat tersebut dan menemukan Nabi *saw* masih berada di sana. Beliau berkata engkau telah membuatku resah. Aku telah berada di sini selama tiga hari menunggumu (HR. Abū Dāud no. 4996, dikategorikan hadis daif oleh al-Bānī).

Rasulullah *saw* terkadang menggunakan sistem kredit untuk melakukan barter. Sebagai ucapan terima kasih kepada masyarakat yang ingin memberikan transaksi kredit. Rasulullah sering membayar lebih dari hutangnya. Pada waktunya, beliau berpesan kepada para sahabat untuk membayar lebih hutang mereka, asalkan tidak ada kesepakatan di awal transaksi yang dapat mengakibatkan riba (Antonio, 2008: 90).

Abu Rafi' berkata Nabi *saw* telah meminjam seekor unta yang masih muda. Ketika unta-unta sedekah datang, maka Rasulullah *saw* me-

nyuruh saya untuk membayar orang yang menjual unta muda tersebut dengan memilih salah satu dari unta-unta sedekah.

Abu Rafi' mengatakan bahwa saya hanya mampu mendapatkan seekor unta bagus yang umurnya tujuh tahun. Beliau mengatakan berikan padanya unta tersebut. Sebab, orang yang paling utama adalah orang yang menebus hutangnya dengan cara yang paling baik (HR. Al-Bukhārī, kitab: *Al-Istiqrad wa Qadha al-Duyūn* no. 2392 dan Muslim, kitab: *al-Masaqah* no. 1600).

C. Sahabat-sahabat Sang Pebisnis

Di beberapa kesempatan Rasulullah *saw* memotivasi para sahabat untuk berwirausaha.

Beliau bersabda “Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, di samping sejumlah tugas lain yang telah diwajibkan” (HR. Al-Baihāqī dan Tabrani, Tabrani dalam bab al-Sya’b dan al-Qadhā’i dari Ibnu Mas’ud. Al-Baihāqī mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ‘Ibad, ia adalah seorang perawi yang daif. Namun, hadis ini diperkuat dengan jalur hadis lain yang semakna seperti yang diriwayatkan oleh Tabrani dari Anas *ra* dalam kitab al-Awsath dan Dailami dengan matan “Mencari rezeki yang halal itu diwajibkan kepada setiap umat Islam”).

Beliau juga bersabda “Tidak ada satu pun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringatnya sendiri” (HR. Al-Bukhārī no. 2072 kitab: *Al-Buyu*).

Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar-benar tulus dan para syuhada (HR. At-

Tirmizī, Ibnu Mājah, dan Dāruqutnī. At-Tirmizī mengatakan bahwa hadis ini adalah hasan).

Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada setiap orang yang bersikap baik ketika menjual, membeli, dan membuat suatu pernyataan (HR. Al-Bukhārī no. 2076, kitab: *Al-Buyū'*, *bab al-suhulah wa al-samahah fi al-Syira' wa al-Bay'i*).

Rasulullah *saw* selain dengan Rabi' bin Badr, beliau *saw* juga pernah mempunyai hubungan bisnis perdagangan dengan Saib bin Ali Saib. Ketika Saib menemui Rasulullah *saw* pada hari kemenangan kota Makkah, beberapa sahabat berbincang mengenai kebaikan Saib. Kemudian Rasulullah *saw* menyambut Saib dengan antusias dan mengatakan “Mari, mari selamat datang saudara dan temanku yang pernah menjadi mitraku, tetapi tidak pernah bertengkar. Saib mengatakan bahwa Rasulullah *saw* adalah mitra dalam perdagangan dan selalu lurus dalam perhitungan-perhitungan dagang (Antonio, 2008: 90).

Tidak hanya leluhur dan Rasulullah *saw* yang berjual beli (dagang), tetapi para sahabat beliau pun juga demikian.

1. Usman bin 'Affān (656) khalifah ketiga (memerintah 644-656) dan sahabat yang berjasa pada awal pengembangan Islam. Baik pada saat Islam dikembangkan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Ia dijuluki dengan *zū an-Nūrain* (memiliki dua cahaya) karena ia menikah dengan dua putri Nabi Muhammad *saw*. Sejak sebelum masuk Islam, Usman dikenal sebagai pedagang besar dan terpandang kekayaannya berlimpah. Ia memeluk Islam atas ajakan Abu Bakar. Setelah masuk Islam dengan penuh kerelaan ia menyerahkan sebagian besar hartanya bagi kepentingan perjuangan Islam. Sikap kedermawanan Usman sebagai seorang saudagar kaya yang suka membantu orang lain yang dalam kesusahan tak dapat dihentikan sewaktu beliau menjabat menjadi kepala pemerintah (Azra, 1997 : 141-142).

2. Abu Sufyan (Abu Hanzalah) juga dikenal sebagai pedagang besar yang bersama orang Quraisy lainnya memberi modal kepada pedagang yang berniaga ke negeri Syam (Suriah) dan negeri-negeri lain di Semenanjung Arabia. Bahkan beberapa kali ia memimpin kafilah dagang (Azra, 1997 : 47).
3. Amr bin As (663 M). Beliau adalah salah seorang sahabat Rasulullah *saw*, panglima perang pasukan muslim, dan pedagang yang sering melakukan perjalanan antara negeri Syam (Suriah) dan Mesir. Karena kecerdikannya, ia mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan kaum Quraisy. Beliau masuk Islam pada tahun 7 H/629 M/setelah penaklukan Makkah (Azra, 1997: 140).
4. Abdurrahman bin Auf adalah salah seorang sahabat yang fakir. Dia tidak memiliki harta duniawi sedikit pun. Dia berhijrah ke Madinah dalam keadaan tidak membawa bekal kecuali hanya sedikit. Oleh karena itu, saudaranya dalam Islam Sa'ad bin Rabi' menawarkan kepadanya untuk membagi hartanya menjadi dua bagian untuk diberikan separuhnya kepada Abdurrahman, tetapi Abdurrahman enggan menerimanya seraya mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghormatannya. Ketika Ibnu Auf berkata "Tunjukkan kepada ku jalan menuju pasar Madinah". Sa'ad bin Rabi' menuntunnya ke pasar Madinah. Kemudian Ibnu Auf menjual barang dan membeli barang. Kemudian bertransaksi jual-beli hingga akhirnya dia menjadi orang yang paling kaya di Madinah dalam waktu sebentar (Ismail, 2013: 130-131). Abdurrahman bin Auf berkata "Sungguh aku melihat diri ku ini, seandainya aku mengangkat batu maka ku dapatkan perak dan emas di bawahnya." Perniagaannya tidak menyibukkan dia hingga melalaikan ibadah dengan baik, tidak pula melalaikannya dari menuntut ilmu dari Rasulullah *saw* dan juga tidak melalaikannya dari membantu kaum muslimin baik dari kalang-

an muhajirin maupun ansar bahkan perdagangannya tidak melalaikannya dari berjihad di jalan Allah (Ismail, 2013: 131).

5. Thalhah bin Ubaidillah. Rasulullah *saw* membacakan surat Al-Ahzaab ayat 23 :

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ
مَحَبَّةً وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).

Rasulullah *saw* menunjuk Thalhah bin Ubaidillah. Beliau bersabda “Barang siapa ingin melihat seorang laki-laki yang masih berjalan di muka bumi, padahal ia telah memberikan nyawanya, maka hendaklah ia melihat Thalhah” (Khalid, 2012: 358). Selama perjalanan bisnis ke Basrah, Thalhah bertemu dengan seorang pendeta yang baik. Imam mengumumkan bahwa nabi akan muncul di Harem. Imam mengingatkan Thalhah untuk tidak ragu-ragu menemani karavan. Thalhah bekerja untuk keridaan Allah, karena hak-haknya terwujud, dia selalu mendatangkan keuntungan ketika dia bekerja di bumi, dan usaha-usaha lainnya akan mendapat pahala (Khalid, 2012: 362). Thalhah adalah seorang muslim dan memiliki kekayaan terkaya dan paling berkembang. Semua hartanya digunakan dalam Islam, ia melihat benderanya bersama Nabi *saw* dan menafkahkanya di jalan Allah tanpa batas waktu, sehingga Allah menambah kekayaannya lebih banyak lagi.

Rasulullah *saw* melihat bahwa ia dijuluki Thalhah Kebaikan atau Thalhah Pemurah, dan Thalhah Dermawan. Semua ini un-

tuk memuji kemurahan hatinya. Setiap ia membelanjakan hartanya, Allah menggantinya berkali-kali. Bahkan, Jabir bin Abdullah menggambarkan kedermawanan Thalhah bin Ubaidillah dengan mengatakan “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih dermawan dengan memberikan hartanya yang banyak tanpa diminta terlebih dahulu daripada Thalhah bin Ubaidillah” (Khalid, 2012: 362-363, baca juga Ismail, 2013: 185).

Thalhah bin Ubaidillah adalah orang yang paling banyak perhatian untuk keluarga dan kerabatnya. Dia menghasilkan banyak uang untuk mereka semua. Tak satu pun dari Bani Taim selain dicukupi pengeluaran keluarganya. Dia juga menikahi anak yatim, menyediakan pekerjaan untuk keluarga mereka, dan melunasi hutang mereka (Khalid, 2012: 363).

As-Sa’ib bin Zaid mengatakan bahwa aku pernah menyertai Thalhah bin Ubaidillah saat sedang bepergian maupun sedang mukim. Aku menyaksikan bahwa orang yang lebih banyak kemurahan hatinya mengenai uang atau makanan daripada Thalhah bin Ubaidillah (Khalid, 2012: 363).

6. Abu Darda’. Tentara muslim berperang dengan guntur kemenangan di beberapa bagian dunia, seorang filsuf yang luar biasa selalu tinggal di Madinah, menyebarkan mutiara yang cerah dan berharga.

Ketika Abu Darda setuju untuk menerima Islam sebagai agamanya dan berjanji setia kepada Rasulullah *saw*, dia adalah seorang pedagang kaya dan sukses di antara para pedagang Madinah. Sebelum masuk Islam, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya berdagang, dan bahkan Nabi *saw* (Khalid, 2012: 340). Abu Darda’ menyatakan masuk Islam di hadapan Nabi *saw* saat masih menjadi saudagar. Abu Darda’ ingin agar ibadah dan perniagaannya dapat berjalan beriringan, tetapi hal itu tidak berhasil.

Abu Darda' lalu mengabaikan perniagaannya dan fokus kepada ibadah.

Meskipun toko Abu Darda' berada di depan masjid, Abu Darda' tidak akan senang jika Abu Darda' memiliki kekayaan tiga ratus dinar setiap hari. Perlu Anda ketahui bahwa Abu Darda' tidak mengatakan bahwa Allah melarang perdagangan, tetapi Abu Darda' pribadi lebih suka jika Abu Darda' termasuk dalam kelompok yang tidak mengabaikan perdagangan dan perdagangan di sisi Allah (Khalid, 2012: 340).

Di antara para sahabat pun banyak yang berniaga dan perniagaannya itu tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah, bahkan mereka giat mengembangkan perniagaan dan hartanya untuk dibaktikan kepada tujuan Islam dan mencukupi kebutuhan kaum muslimin (Khalid, 2012: 341).

Abu Darda' memahami bahwa dia “diciptakan untuk mengkhususkan diri dalam mencari esensi kehidupan dan menghindari kesenangan dunia sesuai dengan keyakinan bahwa Allah telah mengajarnya untuk mencapai apa yang benar-benar ingin dia capai. Dia melihat bimbingan Rasulullah *saw*. Allah dan Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah *saw*:

Jauhkanlah diri kalian dari keduniaan semampu kalian, sebab siapa yang dunia menjadi tujuan utamanya, maka Allah akan menceraikan urusannya, lalu menjadikannya kemiskinan dalam pandangan matanya dan siapa yang menjadikan akhirat tujuan utamanya, maka Allah akan menghimpun miliknya yang tercerai berai lalu menjadikan kekayaan dalam hatinya dan menjadikan segala kebaikan mudah baginya (HR. Ath Tabrani dalam Mu'jam al-Kabir).

Diperkuat dengan kisah Khubaib bin Adi, suatu hari salah seorang putri Al-Haris datang menjumpai Khubaib bin Adi di

tempat tahanannya yang ada di rumah Al-Haris. Namun, tiba-tiba ia pergi bergegas dari tempat itu sambil berteriak memanggil orang-orang Makkah agar menyaksikan keajaiban. “Demi Allah aku melihat Khubaib menggenggam setangkai anggur sambil memakannya, padahal ia terikat kuat besi dan di Makkah tidak ada setangkai anggur pun, aku merasa ini adalah rezeki yang diberikan Allah kepada Khubaib” (Khalid, 2012: 380).

Itu memang benar rezeki dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang saleh. Sebagaimana firman Allah:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ
 هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (al-Imrān: 37).



BAB V

Nilai-nilai dan Norma Kewirausahaan dalam Al-Qur'an



A. Penelusuran Pendidikan Kewirausahaan dalam Tiga Bentuk Kata *Ibtagha*, *Amila*, dan *Asaba*

1. Kata *Ibtagha* dan Derivasinya

Salah satu kunci dalam Al-Qur'an yang spesifik adalah dengan kata **إِبْتَعَى** yang berasal dari kata **إِبْتَعَى** artinya mencari (Warson, 1997: 98). Seperti dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ^ق فَإِذَا أَفْضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ^ط وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ
قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Kalimat *أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ^ق* menurut Al-Marāgī menghen-
daki atau mencari rezeki Allah melalui usaha dagang pada waktu
musim haji. Ayat ini turun karena pada awal Islam kaum muslimin
merasa berdosa, jika melakukan pekerjaan duniawi di waktu musim
haji sehingga mereka menutup toko-toko. Kemudian dengan ke-
murahan Allah, mereka dibolehkan berdagang jika diikuti keikhlas-
an dalam melaksanakan haji (Al-Marāgī, 1998: 188-189).

Dalam riwayat Imam al-Bukhārī dari Ibnu Abbās bahwa pada
zaman jahiliah terkenal pasar-pasar bernama Ūkāz, Mijnah, dan Żu
al-Majāz. Kaum muslimin merasa berdosa apabila berdagang di
musim haji di pasar itu. Kemudian mereka bertanya kepada Ra-
sulullah *saw* mengenai hal itu. Lalu turunlah “*Tidak ada dosa bagi-
mu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu di mu-
sim-musim haji*” (as-Sūyūthi, 2008: 82).

Ayat yang lain yang serupa adalah surat Ar-Rūm ayat 23:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ^ق مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُسْمَعُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Semua ulama sepakat bahwa ayat ini dipahami di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah kamu tidur di waktu malam dan mencari rezeki di waktu siang. Pendapat ini dikukuhkan dengan kata **فَضْلِهِ** yang artinya pemberian. Pemberian adalah sesuatu yang melebihi kebutuhan. Maka sebagian manusia ada yang tidak membutuhkan tambahan dan ada juga manusia yang bekerja siang malam untuk mendapatkan kelebihan yang dianugerahkan tersebut (Shihab, 2002: 39).

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (Al-Qasas: 73).

Manusia sangat bergantung pada pergantian siang dan malam untuk hidup ini. Dengan bantuan sinar matahari di waktu siang petani bisa bercocok tanam dan tanaman mereka bisa berfotosintesis dengan sinar matahari. Dengan perubahan siang dan malam juga membuat perubahan cuaca dan arah angin berhembus. Sehingga para nelayan bisa mengembangkan layarnya untuk mencari rezeki di laut (2:164). Para pekerja kantor dan pabrik pun juga membutuhkan malam untuk istirahat agar dapat menenangkan pi-

kirannya di waktu siang dan agar bisa bekerja dengan sempurna setelah malamnya beristirahat (Al-Marāgī, 1988: 149).

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ
مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ
شَيْءٍ فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas (Al-Isrā: 12).

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menyinggung manusia agar bisa bekerja maksimal dan bersyukur kepada-Nya. Tergambar betapa Allah sangat peduli dengan diberikannya pergantian siang dan malam. Seandainya manusia bisa berpikir, jika bumi ini yang diciptakan Allah tidak berotasi setiap hari dan berevolusi setiap tahunnya, maka bumi pada sisi bagian akan siang dalam waktu yang lama dan menyebabkan terbakarnya semua pada sisi itu. Sedangkan, malam juga tiada akhirnya yang menyebabkan suhu dingin pada bagian itu, sehingga membekukan semua yang ada pada bumi di bagian bumi tersebut (Shihab, 2002: 398-399). Ayat-ayat lain yang serupa adalah Al-‘Ankabūt ayat 17 dan al-Jumu’ah ayat 10.

Azar dan Nabi Ibrahim *as* dalam surat At-Taubah ayat 114. Azar ialah ayah dari Nabi Ibrahim *as*. Ia bekerja sebagai pembuat patung dari kayu atau batu lalu dijual kepada orang-orang. Patung-patung itu yang mereka sembah termasuk Azar yang menyembah patung itu. Namun, Nabi Ibrahim *as* telah banyak menasihati dan memperingatkan agar meninggalkan pekerjaan itu dan menyem-

bah Allah. Namun, Nabi Ibrahim *as* malah diusir dari rumah dan kaumnya (Arifin, 1971: 62-66). Inilah salah satu usaha yang dilarang dalam Islam, yaitu yang menyebabkan kemusyrikan dan kemudaratan. Nabi Ibrahim *as* sendiri dan Sarrah (istrinya) ketika penghidupannya sempit dan sulit lalu mereka meninggalkan tanah Syam (Palestina atau Suriah) menuju Mesir. Ketika di Mesir, Nabi Ibrahim *as* dengan segala sifat terpujinya berusaha mencari rezeki untuk hidupnya. Rezekinya banyak dan sahabat kenalannya pun banyak. Nabi Ibrahim *as* sudah menjadi orang yang kaya punya banyak binatang ternak dan banyak pula harta bendanya (Arifin, 1971: 76).

2. Kata عَمِلَ dan Derivasinya

Di dalam Al-Qur'an sangat banyak disebutkan bentuk kata kerja, amal hampir setiap halamannya kita menjumpai bentuk kata yang bermakna demikian. Sebagai bukti telah ditemukan sebanyak 360 ayat (Abdu al-Bāqī, 2007: 593-599). Di antaranya adalah Hud ayat 7, Al-An'am ayat 132, Yasin ayat 35, Saba' ayat 13, dan Al-Kahfi ayat 7. Dalam surat Saba' ayat 13 tersirat tentang perintah mencari rezeki:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Bekerjalah Hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

Nikmatilah anugerah itu dan beramallah wahai keluarga Dawud *as* untuk mendekati diri kepada Allah dan sebagai tanda bersyukur kepada-Nya (Shihab, 2002: 358). Allah mengaruniakan Nabi Dawud *as* kemampuan untuk melunakkan besi dan suara yang bagus. Al-Maraghi berpendapat bahwa Allah memberikan

pengajaran kepada Nabi Dawud *as*, bagaimana cara menganyam baju besi yang baik sehingga Nabi Dawud *as* membuat baju besi dan alat-alat perang dengan sistem dan bentuk yang paling indah (Al-Marāgī, 1988: 102).

3. Kata كَسَبَ dan derivasinya

Kata كَسَبَ berarti mengumpulkan atau terkadang mencari, jika dihubungkan dengan kata شَيْءٍ, maka berarti mencari keuntungan (Munawwir, 1997: 1206). Ayat ini terdapat pada surat Ar-Rum ayat 41, Al-Baqarah ayat 267, An-Nisa' ayat 32, dan Syūrā ayat 30.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Ar-Rūm: 41).

Menurut Al-Marāgī bahwa kata الْبَرِّ dan الْبَحْرِ berarti daratan dan padang serta tempat-tempat yang dihuni kabilah-kabilah (*Al-Barru*) atau disebut oleh Ibnu Abbas adalah kota-kota yang perkampungannya tidak memiliki sungai, sedangkan *al-Bahru* adalah kota-kota yang terletak di sisi sungai. Dalam ayat ini Allah menggambarkan kerusakan yang terjadi ialah hasil dari tangan manusia sendiri karena telah melanggar apa yang telah diharamkan Allah. Kezaliman dan ketamakan yang telah merasuki diri manusia, menindas dan memakan harta yang lemah, menyebarkan peperangan

dan kemaksiatan. Manusia berbuat sesukanya sehingga berakibat berbagai kerusakan di muka bumi disebabkan tidak bisa menahan hawa nafsunya (Al-Marāgī, 1988: 100-102).

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (Asy-Syūrā: 30).

Pada tiga ayat sebelumnya (27, 28, 29) dijelaskan bahwa Allah pasti memberikan rezeki di dunia sebagaimana usaha manusia tersebut. Jika Allah memberikan melapangkan rezeki kepada semua manusia, niscaya manusia akan melampaui batas. Dalam ayat ini, Allah menjadikan dosa sebagai sebab yang menghasilkan akibat. Seorang pedagang yang tidak teguh memegang amanat, maka perniagaannya akan ditimpa kerugian dan akan terkenal di masyarakat sebagai pedagang yang pendusta, lalu manusia enggan berhubungan dengannya (Al-Marāgī, 1988: 77-78).

Kisah umat Nabi Syu'aib *as* ini dalam surat Hūd ayat 91. Mereka menyembah berhala, bahkan lebih sesat dalam hidupnya. Kejahatan sangat merata di kalangan mereka. Hidup mereka dengan saling menghina, serta suka memperdayakan teman untuk mendapatkan keuntungan. Ketika mereka menimbang barang, maka mereka mencari cara agar timbangannya merugikan orang lain. Sebaliknya, jika orang lain yang menimbang, maka dia mencari cara agar menguntungkan untuk dirinya dan merugikan orang lain (Ari-fin, 1971: 140). Nabi Syu'aib *as* mengajak mereka agar menyembah Allah kemudian respons negatif muncul, bahkan mengatakan apakah kamu melarang agama yang kami anut? Apakah kamu lebih pintar dari kami?.

Kemudian Allah menghukum mereka dengan mendatangkan siksa bagi orang yang ingkar dan melindungi serta membahagiakan hamba-hamba-Nya yang taat dan patuh.

B. Al-Qur'an Sebagai Pedoman

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya. Allah telah menjanjikan akan kebenaran dan keautentikan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Selain menjadi pedoman, Al-Qur'an juga menjadi petunjuk bagi umat manusia.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Al-A'raf: 52).

Oleh karena itu, kita selaku umat muslim harus menjadikan Al-Qur'an sebagai penuntun hidup dan mengatur urusan yang kita jumpai dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman manusia. Sebagaimana firman Allah surat Al-Jatsiyah ayat 20 dan Yāsīn ayat 69.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Al Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan ber-syair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.

Al-Qur'an sendiri pun dengan tegas menjelaskan tentang perintah mengikuti Al-Qur'an dan mempelajarinya.

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ
بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya (Az-Zumar: 55).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran (Shad: 29).

C. Al-Qur'an Mengajarkan Jual Beli

Jual beli merupakan salah satu transaksi wirausaha yang ditawarkan Al-Qur'an. Hal ini sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Beliau juga merupakan pedagang. Bahkan, paman dan kakek beliau pun seorang pedagang. Sedangkan, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa jual beli sudah dihalalkan oleh Allah sedangkan, riba telah diharamkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ

الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu seperti riba, padahal Allah telah **menghalalkan jual beli** dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (Al-Baqarah: 275).

Dalam hadis Rasulullah *saw* juga telah dijelaskan tentang jual beli.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: - عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ -
رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Dari Rifa'ah ibn Rafi' ra bahwasanya Rasulullah *saw* ditanya pekerjaan apakah yang paling baik? Rasulullah *saw* bersabda pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik (HR. Al-Bazzar dan disahihkan oleh al-Hākim).

Dalam hadis di atas bisa diambil pelajaran sebagai berikut:

1. Dorongan untuk mencari kerja halal dan berbuat untuk tujuan yang mulia.
2. Profesi terbaik adalah profesi dengan tangan sendiri. Sedangkan, dagang termasuk profesi paling baik selama dijalankan de-

ngan bersih dari transaksi haram, seperti riba dan tipu (Yusuf, 2012: 6-7).

D. Al-Qur'an Memerintahkan Mencari Nafkah

Dalam buku Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis dijelaskan beberapa ayat yang membahas mengenai semangat berwirausaha (Yusuf, 2012: 7-9).

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ
مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ
شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas (Al-Isrā: 12).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qasas: 77).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Al-Jumu'ah: 10).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالْيَهُ النُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Al-Mulk: 15).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha (Al-Furqān: 47).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar (Yūnus: 67).

Sedangkan, manusia disediakan Allah rezeki di darat:

إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (Al-Quraish: 2).

Dan rezeki manusia ada juga di laut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ط وَتَصْرِيْفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Al-Baqarah: 164).

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur (An-Nahl: 14).

رَبُّكُمُ الَّذِي يُرْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu (Al-Isrā: 66).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ
الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur (Ar-Rūm: 46).

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
فِيهِ مَوَاحِرَ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan tiada sama (antara) dua laut, yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur (Fātir: 12).

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (Al-Qasas: 73).

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui (Al-Baqarah: 22).

Namun, dalam buku Ensiklopedia *Leadership* dan Manajemen Muhammad saw “*The Super Leader Super Manajer*” ada tambahan dua surat dalam Al-Qur'an yang dimasukkan dalam pembahasan semangat berwirausaha (Antonio, 2011: 29).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا
فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Al-Baqarah: 267).

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (At-Taubah: 105).

E. Ruang Lingkup Perniagaan dalam Al-Qur'an

1. Al-Qur'an Mengajarkan Berburu

Dalam buku Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis dijelaskan beberapa ayat yang membahas mengenai bentuk dalam berwirausaha (Yusuf, 2012: 142).

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ قُلْ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ
مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا
اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya (Al-Māidah: 4).

أَحَلَّ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ
صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan, dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan (Al-Māidah: 96).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ
وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih (Al-Māidah: 94).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ - رضي الله عنه - - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم - نَهَى عَنِ الْحَذْفِ، وَقَالَ: "إِنَّهَا لَا تَصِيدُ صَيْدًا،
وَلَا تَنكأُ عَدُوًّا، وَلَكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ، وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ" - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abdullah bin Mugaffal al-Muzanni radiyallahu anhu bahwasanya Rasulullah saw melarang berburu dengan cara melempar batu. Beliau bersabda "Sesungguhnya janganlah kamu memburu buruan (dengan batu) dan jangan menyakiti (mencela) musuh, tetapi (perbuatan dengan batu itu) hanya akan meretakkan gigi dan membutakan mata".

Kisah Nabi Adam *as* dalam surat al-Māidah ayat 27. Kisah yang sudah tidak asing lagi dalam pendengaran kita adalah kisah Nabi

Adam *as* dan Hawa yang tinggal di muka bumi. Setelah Nabi Adam *as* dan Hawa diturunkan Allah ke bumi, maka Nabi Adam *as* dan Hawa merasakan hal yang berbeda dengan kehidupannya yang ada di surga (Arifin, 1971: 22).

Nabi Adam *as* melihat hutan belantara yang penuh dengan pepohonan dan hewan buas yang siap menerkam mangsanya. Karena takut dengan binatang buas itu lalu Nabi Adam *as* dan Hawa mencari gua untuk berlindung. Ketika lapar dan dahaga mereka harus bersusah payah keluar gua untuk mencari air untuk diminum dan buah-buahan untuk dimakan.

Kehidupan di dunia memang berbeda dengan kehidupan di surga. Segala sesuatunya harus berusaha dan berjuang. Bahkan, setiap saat harus memeras otak, memeras tenaga, dan keringat (Arifin, 1971: 23). Timbullah pikiran dalam hati Nabi Adam *as* untuk menanam pepohonan yang buahnya enak dimakan di sekitar tempat tinggalnya daripada mencari buah-buahan di hutan yang banyak binatang buasnya. Adam *as* terpaksa harus memeras tenaga, mencururkan keringat, memeras pikiran untuk menghilangkan lapar, begitu pula istrinya Hawa.

Bertahun-tahun kemudian Adam *as* dan Hawa sudah dapat bercocok tanam dan sudah pandai juga dalam beternak binatang seperti beternak kambing dan ayam (Arifin, 1971: 24).

Ketika Nabi Adam *as* dan Hawa sudah mulai tua, sedangkan anak-anak sudah semakin dewasa, Nabi Adam *as* berniat membagi pekerjaan kepada Qabil dan Habil. Qabil yang bertabiat keras dan kasar diberikan tanggung jawab bertani mengolah tanah, mencangkul, dan menebas pohon di hutan belukar, sedangkan Habil karena perasaannya lembut, halus, dan penuh kasih sayang, maka Nabi Adam *as* menyerahkannya untuk memelihara binatang ternak, yaitu kambing dan sapi yang perlu adanya kasih sayang dari manusia yang mempunyai perasaan halus (Arifin, 1971: 26).

Ketika matahari hampir tenggelam, mereka kembali ke gua tempat kediaman mereka. Qabil membawa buah-buahan dan sayuran, sedangkan Habil membawa susu. Nabi Adam *as* sendiri membawa burung dan ikan hasil buruan. Sesudah semua makanan itu dimasak Hawa lalu mereka makan bersama.

2. Al-Qur'an Mengajarkan Peternakan

وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ [٧٩] وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nya-lah kamu akan dihimpunkan. Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (Al-Mukminūn: 79-80).

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لَسُقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ [٢١] وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ

Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut (Al-Mukminūn: 21-22).

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٥) وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (٦) وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ

تَكُونُوا بِالْغَيْهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ (٧) وَالْحَيْلَ
وَالْغَيْالَ وَالْحَمِيرَ لَتَرَكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨)

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. (5) Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. (6) Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, (7) dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya (8) (An-Nahl: 5-8).

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا
خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya (An-Nahl: 66).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (٧١)
وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (٧٢) وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ
وَمَشَارِبٌ أَقْلًا يَشْكُرُونَ (٧٣)

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa

yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (71) Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan.(72) Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (73) (Yāsin: 71-73).

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشًا ۖ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (١٤٢) ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّانِّ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ ۚ قُلْ ءَلَدَّ كَرَيْنٍ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٤٣) وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ ۚ قُلْ ءَلَدَّ كَرَيْنٍ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللَّهُ بِهَذَا فَمَن أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٤٤)

Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (142) (yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, (143) dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu

menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (144) (Al-An'ām: 142-144).

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا
شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (An-Nahl ayat 69).

Kisah Nabi Ya'qub *as* dalam surat Yusuf ayat 6. Nabi Ya'qub *as* ingin berkunjung ke rumah Syekh Labaan bin Batwail melalui gurun dan padang pasir yang luas siang malam tidak hentinya. Setelah Nabi Ya'qub *as* bertemu dengan Labaan bin Batwail, Beliau menyampaikan pesan dari ayahnya (Nabi Ishaq *as*) agar menikahi putri Labaan bin Batwail yang merupakan pamannya. Nabi Ya'qub *as* diterima, tetapi dengan syarat harus menggembalakan kambing selama tujuh tahun sebagai mahar perkawinan (Arifin, 1971: 104). Meskipun menggembalakan kambing sebagai mahar pernikahan, tetapi dalam kisah ini bisa diambil pelajaran bahwa dalam hidup jangan mudah menyerah meskipun yang dihadapi sangat berat (sebagaimana Nabi Ya'qub yang melewati gurun siang dan malam) untuk selalu berusaha mencari rezeki Allah di muka bumi.

3. Al-Qur'an Mengajarkan Pertanian

Dijelaskan dalam surat Yāsin ayat 33-34.

وَأَيُّ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ
 (۳۳) وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ
 (۳۴)

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.

Kaum A'ad dalam surat al-Ankabut ayat 38. Bangsa A'ad sangat masyhur dengan besar badan mereka dan kuat. Hidup di tanah yang subur dan tumbuh berbagai tumbuhan, mengalir mata air, dan sungai-sungai (Arifin, 1971: 48). Namun, mereka berbuat kejahatan di muka bumi. Orang yang kuat menganiaya yang lemah bahkan, keamanan hanya untuk beberapa orang saja. Ketika Nabi Hud *as* datang, maka diserulah kepada mereka bahwa yang memberi rezeki, menumbuhkan tumbuhan, dan mendatangkan kenikmatan itu Allah. Namun, mereka berbangga-bangga dengan kekayaan dan kepintaran mereka. Akhirnya, mereka dimusnahkan oleh Allah dengan awan dan angin selama tujuh hari (Arifin, 1971: 49-50). Cerita ini menggambarkan bahwa setelah berwirausaha dengan bercocok tanam, beternak, dan lainnya bukan malah menjadikan lupa kepada Allah. Namun, harus menjadi penyebab semangat berinfak di jalan Allah (Fātir ayat 29).

4. Al-Qur'an Mengajarkan Perkebunan

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang perkebunan pada surat Al-Mukminun ayat 18-20:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ ^ط وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهٖ لَقَادِرُونَ (١٨) فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (١٩) وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَنِيعٌ لِّلْأَكْلِينَ (٢٠)

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. (18) Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur, di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan (19) dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemaakan makanan bagi orang-orang yang makan (20).

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ^ق كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ^ط وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun, dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (Al-An'am: 141).

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ
 صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لِبَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ فِي
 الْأُكُلِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Ar-Ra'd: 4).

Umat Nabi Yusuf *as* dalam surat Yusuf ayat 55. Ketika Nabi Yusuf *as* menjadi menteri di Mesir, beliau memerintahkan penduduk agar masa tujuh tahun digunakan untuk memperbanyak gandum sebagai simpanan. Karena akan datang tujuh tahun yang penuh dengan kesengsaraan, panas, dan lapar (Arifin, 1971: 124). Dalam cerita ini, bisa diambil pelajaran bahwa perlunya merencanakan agar bisa terhindar dari segala risiko. Begitu pula dalam berwirausaha.

F. Norma Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Islam

Krisis yang dialami sekarang ini bersifat fundamental, yaitu krisis ekonomi, ekologi, politik, budaya, dan iman yang terjadi secara global. Jumlah pengangguran, kemiskinan, kelaparan, dan penghancuran antarsesama manusia terus bertambah. Harapan untuk hidup sejahtera dan damai bagi banyak orang semakin menjauh. Oleh karena itu, tidak heran terjadi pencurian, kemalingan, perampokan, pembobolan bank, dan lain sebagainya (Hartono, 2009).

Menurut Cassirer, bahwa akibat perkembangan teori modern tentang manusia, yaitu teori yang tumbuh dari *reduksionisme* mental (ke-

merosotan nilai-nilai yang luhur) mengakibatkan manusia terlepas dari pusat intelektual dan kerohaniannya. Manusia lantas menjadi sangat problematik bagi diri mereka sendiri dan jalan keselamatan hampir tidak pernah muncul di hadapannya. Oleh karena itu, Cassirer dengan tegas mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah saja tidak cukup dalam membangun masa depan. Diperlukan tambahan kemampuan religius yang dibuktikan dalam tingkah laku kehidupan. Ini berarti agama perlu dikaji secara ilmiah dan ilmu perlu didekati secara agama. Dengan demikian, ilmu senantiasa dapat mencerahkan kehidupan dan mengenalkan tren perkembangan zaman (Al-Munawar, t.t : 246). Tanpa adanya aktualisasi Al-Qur' an umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri (Al-Munawar, t.t : 7).

Namun, selaku umat muslim yang taat sudah semestinya kita menghindarkan diri dan keluarga dari hal-hal yang sudah jelas dilarang oleh Allah. Allah bahkan sudah mengancam agar umat muslim jangan membunuh anak dikarenakan takut kelaparan. Hal itu karena, Allah ialah zat yang akan memberikan rezeki kepadamu dan kepada anakmu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isrā' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Dalam Islam, keberhasilan wirausahawan adalah mandiri. Artinya, kesempurnaan berfokus pada integritas pribadi, bukan pada bagian luarnya. Hal ini tidak hanya akan mencegah mereka terjerumus ke dalam jebakan praktik-praktik yang bertentangan baik dengan aturan

agama maupun aturan teknis negara di bidang perdagangan, tetapi juga akan membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi kesulitan. Kejujuran seorang wirausahawan muslim dapat dilihat pada ciri-ciri berikut ini:

a. Religiusitas, Kepercayaan, dan Kesabaran

Pengusaha muslim memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran agamanya sebagai jalan menuju keselamatan. Dia akan unggul dalam agama. Keyakinan ini memaksanya bekerja untuk berdagang dan berzikir, percaya, dan mensyukuri jerih payahnya.

Ada beberapa tambahan dalil yang menjelaskan tentang Nabi Dawud *as*. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkan banyak hal tentang biografi Dawud *as* yang penuh keindahan. Di antaranya ucapan Dawud *as* “*Jadilah kamu bagi seorang anak yatim seperti seorang ayah yang penuh kasih. Ketahuilah, sesungguhnya kamu akan menuai apa yang kamu tanam*”. Ada sebuah riwayat dengan sanad yang *gharib* dan *marfu'*, Dawud *as* berkata “*Wahai penanam keburukan, engkau pasti akan menuai darinya*” (Ibnu Katsir, 2010: 706).

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رَاسِيَاتٍ ۚ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih (Saba': 13).

Selain Nabi Dawud *as*, Nabi Muhammad *saw* setelah sepeninggalnya ayah dan ibunya. Beliau diasuh oleh pamannya, yaitu Abu Thalib. Rasulullah *saw* tidak dimanjakan oleh Abu Thalib paman-

nya. Pada masa remaja pun Rasulullah *saw* sudah menggembalakan kambing bersama Halimah. Sedangkan bersama Abu Thalib, Rasulullah *saw* menggembalakan kambing dengan imbalan upah dari pamannya (Shihab, 2012: 256).

Meskipun Nabi Dawud *as* dan Nabi Muhammad *saw* berwirausaha, tetapi tidak melalaikan tugas utama, yaitu beribadah kepada Allah (51:56). Dalam Al-Qur'an pun terdapat ancaman bagi orang yang cinta terhadap harta. Ancaman orang yang mencintai harta:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ
مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ
الْمُجْرِمُونَ

Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka (Al-Qasas: 78).

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي
الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ (٣٩) فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا
عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ ۗ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ
وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ
(٤٠)

dan (juga) Karun, Fir'aun, dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-

an-keterangan yang nyata. Akan tetapi, mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). (39) Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri (Al-Ankabut ayat 39-40).

Bahkan, Abu Hanifah adalah seorang pedagang sesudah itu beliau beralih ke bidang ilmu pengetahuan. Beliau seorang yang amanah dan pernah mewakili perdagangan waktu itu. Beliau berhasil meraih ilmu pengetahuan dan perdagangan (Asy-Syurbasi, 2011: 16).

Ketika dalam kehidupan pasti ada ujian dengan kekurangan materi, kecukupan dalam kebutuhan keseharian merupakan ujian dari Allah yang tidak mungkin kita menghindar darinya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاھُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri (Al-An'am: 42).

Ayat-ayat yang serupa menjelaskan tentang ujian dari Allah adalah 2:214, 9:16, dan 29:2-3. Ketika ujian datang kepada kita baik kekurangan, kemelaratan, dan kekhawatiran, maka kita dianjurkan untuk bersabar.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمْرَاتِ ^{قُل} وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Al-Baqarah: 155).

Selain bersabar kita harus meyakini bahwa Allah pasti akan memberikan rezeki. Bahkan, orang ahlulkitab saja mendapatkan rezeki dari Allah, apalagi kita selaku umat muslim.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ
فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ^{قُل} مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ^{قُل} وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا
يَعْمَلُونَ

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka (Al-Maidah: 66).

Kemudian kesabaran, keyakinan itu harus diiringi dengan takwa dan tawakal. Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan bertawakal kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ^{قُل} وَمَنْ
يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ^{قُل} إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ^{قُل} قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
قَدْرًا (٣)

...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (2) Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (3) (Ath-Thalaq: 2-3).

b. Motivasinya Bersifat Vertikal dan Horizontal

Secara horizontal, terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya, baik menjalin relasi bisnis atau dalam buku *The Ciputra Way: Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati* menyebutnya dengan istilah pemasar yang tangguh (Harefa dan Siadari, 2006: 127) dan keinginan untuk selalu mencari keuntungan sebesar-besarnya bagi orang lain. Ini adalah pengabdian vertikal kepada Tuhan. Di sini, motivasi berfungsi sebagai penggerak, navigator, dan prioritas. Ayat-ayat tentang kita harus selalu mengembangkan pemahaman tentang kewirausahaan yang didukung oleh kata-kata Allah surat Al-Mujādilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Manusia diciptakan Allah dengan keadaan susah payah (90:4). Oleh karena itu, kita harus senantiasa meningkatkan kemampuan agar bisa sedikit memperbaiki kondisi kita.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah (Al-Balad: 4).

Keyakinan akan segala yang berasal dari Allah pasti tidak akan melebihi batas kemampuan kita (2: 286) harus didukung dengan bahwa di mana ada kesulitan di sana pula ada kemudahan. Sebagaimana firman Allah surat Ash-Sharh ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا () إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

c. Niat Suci dan Ibadah

Bagi seorang muslim, berdagang adalah ibadah, maka ia harus dimulai dengan niat yang murni (*lillahi ta'ala*), jalan yang benar, serta penggunaan tujuan dan hasil yang benar. Karena ia mendapat jaminan keberhasilan dari Allah. Selaras dengan firman Allah surat Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Segala sesuatunya harus kita niatkan dalam rangka ibadah kepada Allah. Diperkuat dengan hadis:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه - قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ)) . مُتَّفَقٌ

Dari Amīr al-Mukminin Abi Ḥafṣin 'Umar bin Khattab radiyallahu 'anhu berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya setiap amal itu tergantung dengan niatnya dan balasan bagi setiap orang tergantung dengan apa yang diniatkan; barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya; barang siapa berhijrah karena dunia dan sisinya atau perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya karena hal itu (HR. Al-Bukhārī dan Muslim).

d. Azam “Bangun Lebih Pagi”

Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami dari Hamman dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah saw bersabda: Dawud as telah dilembutkan bacaannya ketika Dawud memerintahkan untuk memasang pelana hewan-hewannya dan ia membawa kitab Zabur supaya lebih mudah di dalam pemasangan pelana tersebut. Dawud as hanya makan dari hasil pekerjaannya sendiri (HR. Ahmad).

Lafaz yang serupa dari riwayat yang berbeda:

Dari Abdullah bin Muhammad dari Abdur Razzaq dengan lafaz: Dawud telah dilembutkan bacaan kitab Zaburnya. Kemudian ia diperintahkan untuk memasang pelana hewan-hewannya dan ia membacakan Zabur supaya mudah di dalam pemasangan pelana tersebut.

Dawud as hanya makan dari hasil pekerjaannya sendiri (HR. Al-Bukhârî).

Rasulullah *saw* mengajarkan kita untuk mulai bekerja di pagi hari. Bertindak untuk mencari rezeki dari Tuhanmu. Para malaikat akan turun dan membagikan rezeki dari pagi hingga terbenamnya matahari. Rasulullah *saw* mengajarkan kita bahwa kita berusaha mencari rezeki dimulai dari pagi hari setelah salat subuh. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa “*Hai anakku, bangunlah! Sambutlah rezeki dari Rabb-mu dan janganlah kamu tergolong orang yang lalai, karena sesungguhnya Allah membagikan rezeki manusia antara terbitnya fajar sampai menjelang terbitnya matahari*” (HR. Baihaqî).

Dalam hadis yang lain: “*Ya Allah, berkahilah umatku disaat mencari rezeki pagi hari*” (HR. Abu Dawud no. 2608).

e. Selalu Berusaha Meningkatkan Ilmu dan Keterampilan

Dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang la-

rangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Surat di atas menjelaskan tentang pentingnya mengetahui ilmu dalam berwirausaha khususnya dalam berdagang. Dalam ayat ini sedikit dibahas tentang keharaman riba. Oleh karena itu, sebagai seorang *entrepreneur* muslim tidak boleh melanggar aturan ini. Memang Rasulullah *saw* menganjurkan untuk berdagang sebagaimana Nabi *saw* bersabda, “*Hendaklah kamu berdagang karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rezeki*” (HR. Ahmad). Namun, harus mengikuti apa yang sudah menjadi aturan dalam Islam.

f. Jujur

Integritas merupakan salah satu kunci sukses seorang wirausahawan. Karena tanpa kepercayaan orang lain, sebuah bisnis tidak bisa berkembang. Sementara itu, keberhasilan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain sangat bergantung pada kejujuran kedua belah pihak.

“*Suatu ketika Rasulullah saw pernah melewati depan seorang penjual gandum yang tampaknya berkualitas baik. Sehingga beliau ingin membelinya. Namun, ketika tangan beliau dimasukkan ke dalam tumpukan gandum, ternyata bagian dalamnya agak basah. Beliau bertanya apa ini? Oh, basah karena hujan wahai Rasulullah saw jawab penjual. Rasulullah saw bersabda “ mengapa tidak engkau letakkan saja di bagian atas, sehingga bisa dilihat oleh orang yang akan membelinya. Siapa saja yang menipu kami (pembeli) ia tidak termasuk umatku*” (HR. Muslim dan at-Tirmizi).

Dalam hadis di atas, menjelaskan tentang pentingnya berbuat jujur dan Rasulullah *saw* juga mengancam keras dengan tidak termasuk umat Rasulullah *saw* bagi siapa yang tidak jujur (menipu).

g. Suka Mengikat Simpul Persahabatan

Pengusaha seringkali harus menjalin hubungan persahabatan dengan mitra bisnis bahkan konsumen. Ini harus menjadi bagian dari integritas pengusaha muslim. Karena dari sudut pandang Islam, silaturahmi tidak hanya akan meningkatkan hubungan persaudaraan, tetapi juga akan membuka peluang bisnis baru. *”Siapa yang ingin murah rezekinya dan panjang umurnya, maka hendaklah ia mempererat hubungan silaturahmi”* (HR. Bukhāri).

h. Membayar Zakat, Infak dan Zakat (ZIS)

Memberi zakat, infak, dan sedekah seharusnya menjadi budaya wirausaha muslim. Menurut Islam, jelas harta yang diberikan kepada ZIS tidak akan sia-sia, bahkan dapat menjadi peninggalan yang akan digantikan oleh Allah di dunia dan di akhirat.

“Tidaklah harta itu akan berkurang karena disedekahkan dan Allah tidak akan akan menambahkan orang yang suka memberi maaf, kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seorang yang suka merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya” (HR. Muslim).

Akibat pentingnya kewirausahaan, Islam menekankan pentingnya mengembangkan dan menerapkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya wirausaha muslim bersifat kemanusiaan dan religius, berbeda dengan budaya profesional lainnya yang tidak memperhitungkan pertimbangan agama.

Jiwa wirausaha manusia bukanlah faktor yang diturunkan, dapat dipelajari dan dikembangkan secara ilmiah untuk semua orang. Pelatihan kewirausahaan dapat diberikan jika pendidik sudah memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi. Hal terpenting dalam pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) adalah semangat untuk terus berusaha dan belajar dari pengalaman. “Kegagalan itu biasa, berusaha terus itu tidak biasa”, mungkin inilah gambaran yang perlu dikembangkan oleh bangsa Indonesia agar tetap eksis dalam persaingan bisnis yang semakin transparan dan terbuka. Dalam menjalankan bisnis (praktik kewirausahaan) itu, cobaan dari Allah pasti akan diberikan kepada hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (An-Nahl: 112).

Namun, kita harus tetap berusaha dalam mencari rezeki Allah dan bersyukur lalu menyedekahkannya. Sebagaimana firman Allah:

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّْا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui (An-Nahl: 75).

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak, dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?” (An-Nahl: 72).

Selain itu, harus meyakini bahwa Allah adalah zat yang Maha Kuasa. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh (Adh-Dhaariyat: 58).

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ

Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (As-Syūrā: 12).

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya (Saba: 39).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (Thāha: 132).

Bahkan, harus ditambah dengan keyakinan bahwa Allah pun Maha Adil. Sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يَنْزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hambaNya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hambaNya lagi Maha Melihat (As-Syūrā: 27).

Allah memberikan rezeki dari langit. Dalam firman Allah:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوْعَدُونَ

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu (Adh-Dhaariyat: 22).

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" (Yūnus: 31).

Ketika rezeki dari Allah itu datang kepada kita, maka bersyukur dan jangan menghambur-hamburkannya dalam hal yang tidak berguna. Allah mengancam bagi orang yang suka menghambur-hamburkan rezeki. Sebagaimana firman Allah:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik" (Al-Ahqaf: 20).

Akan tetapi, terkadang rezeki itu sempit. Allah-lah yang paling berkuasa dalam melapangkan dan menyempitkan rezeki (13: 26). Namun, Allah juga melarang membunuh anak karena kekurangan harta. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ^{قَل} نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar (Al-Isrā: 31).

Seharusnya kita berusaha dan bertawakal. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا
Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (Al-Isrā: 30).

Sebaiknya senantiasa hidup manusia dihiasi dengan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا ^{قَل} وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا
Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang (Maryam: 62).

Dan sebaik-baik perniagaan dilakukan di muka bumi itu tidak sebanding dengan perniagaan kepada Allah. Ini adalah sebaik-baik perniagaan. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَّرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (Fâtir: 29).

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ
وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar (At-Taubah: 111).

G. Analisis Ayat-Ayat Pendidikan Kewirausahaan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an ada beberapa kisah yang menjelaskan tentang semangat berwirausaha (telah disebutkan di atas) yang dalam hal ini penulis anggap ada kaitannya dengan pendidikan kewirausahaan (Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi Dan Pengusaha Kecil Menengah dan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No.02/

SKB/MENEG/VI/2000 dan No.4/U/SKB/2000 tgl. 29 Juni 2000). Dalam peraturan tersebut disebutkan:

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Pendidikan Koperasi dan Kewirausahaan merupakan upaya untuk mengembangkan tenaga koperasi dan wirausaha, serta meningkatkan sosialisasi, penilaian, dan partisipasi peserta didik dan pendidik.

Islam memaksa setiap orang untuk bekerja dan tidak mungkin orang beriman menganggur (Abdullah, 2011: 33). Dalam hadis dijelaskan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طَلَبُ كَسْبِ الْحَلَالِ فَرِيضَةٌ
بَعْدَ الْفَرِيضَةِ

"Bekerja mencari sesuatu yang halal itu kewajiban setelah kewajiban beribadah" (HR. Ath-Thabranī dan Al-Baihaqī).

Dalam beberapa buku yang penulis temukan, ada beberapa ayat yang dimasukkan dalam kategori ayat yang memberikan pesan semangat berwirausaha, dalam hal ini penulis maksudkan adalah pendidikan kewirausahaan.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ
فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas (Al-Isrā: 12).

Pendapat Thaba'thabaī berpendapat Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa ayat sebelumnya mengutuk orang yang bersegera dalam salat dan berusaha mencapai keinginannya tanpa menentukan pilihan. Ngomong-ngomong, ayat ini menyatakan bahwa tidak boleh seseorang terburu-buru untuk mendapatkan apa yang diinginkannya atau mengambil jalan pintas agar Allah melakukan yang terbaik dengan dalih Allah memudahkan pekerjaannya dan jika Allah tidak rida, tentu saja tidak. Alasan ini salah. Berbeda dengan siang hari, ketika ayat malam ketika gerakan berhenti sangat terang, mata menjadi tenang, semangat, dan kekuatan terbangun, dan orang-orang berusaha untuk mencapai rida Allah. Selain itu, segala sesuatu terjadi dengan izin Allah, baik atau buruk. Manusia diberkahi dengan kemampuan, tetapi itu tidak berarti mereka dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan atau bahkan tidak patuh. Perbuatan jahat tidak boleh dilakukan, itu harus dihapus, dan perbuatan baik harus diungkapkan untuk kenyamanan. Hal ini dilakukan demi mendapatkan kebahagiaan akhirat dan rezeki dari Allah *Sw*t (Shihab, 2002: 432).

Menurut Mujahid bahwa Kami hapuskan salah satu tanda, yaitu malam. Maksudnya, Kami jadikan malam itu terhapus cahayanya lalu menjadi gelap gulita tak ada satu pun yang terang. Sebagaimana tidak

terang lagi sesuatu yang ada pada papan tulis yang telah dihapus (Al-Marāgī, 1988: 30).

Siang bersinar terang, maksudnya orang yang ada pada waktu siang dapat melihat dengan jelas. Kami (Allah) lakukan pergantian siang dan malam, supaya pada waktu siang kamu dapat mencari rezeki dari Allah untuk dirimu. Karena mencari rezeki tidak mudah dilakukan di waktu malam. Ayat ini memiliki kesinambungan dengan surat Al-Qasas ayat 71-73 dan Yūnus ayat 5 (Al-Marāgī, 1988: 30).

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur (Al-A'raf: 10).

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi, yakni menjadikan kamu mampu mengelola dan memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang Kami anugerahkan kepada kamu atau Kami jadikan bumi sebagai tempat tinggal kamu dalam kehidupan dunia ini. Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan, tetapi walaupun sudah demikian banyak yang Kami anugerahkan amat sedikitlah kamu bersyukur (Shihab, 2002: 18).

Kami telah membuat untuk Anda tanah air di mana Anda tinggal dan hidup, dan telah menyediakan Anda di bumi untuk hidup selama Anda hidup. Nikmat dari-Ku kepadamu, nikmat dari-Ku berupa makan dan minum, dan berbagai nikmat yang Kami ciptakan untukmu di bumi agar kamu berbahagia dengannya. Berupa tumbuhan, sapi, burung, ikan air tawar, serta aneka minuman dan makanan. Ada berbagai cara menyembuhkan orang sakit dengan pesawat terbang, mobil, kereta api, dan berbagai ramuan yang dibuat oleh apoteker di antara orang-orang, yang berkembang dari hari ke hari tergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan (Al-Marāgī, 1988: 200).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qasas: 77).

Beberapa suku Musa *as* terus menasihati Qarun bahwa nasihat ini tidak boleh menghalangi Anda dari sekadar menjadi bersih dan memperhatikan dunia. Tidak! Perjuangkan kekayaan dan perhiasan dunia ini dengan segenap daya dan pikiran, dalam batas-batas yang diizinkan oleh Allah, dan perjuangkan kebahagiaan akhirat dengan menafkahkan dan menggunakan nikmat Allah sesuai dengan syariat kebahagiaan kekal. Jangan lalai dalam mengambil bagian dari hidayah Allah dan nikmat duniawi pada waktunya dan berbuat baiklah kepada semua orang, karena Allah telah memberikan kepada kita berbagai nikmat dan tidak merugikan kita sedikitpun. merupakan bagian dari bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat korupsi (Shihab, 2002: 404).

Kata *فِيمَا* menurut Ibnu ‘Asyur mengandung makna terbanyak. Beliau menambahkan bahwa mencari kebahagiaan akhirat melalui apa yang dianugerahkan Allah dalam kehidupan dunia ini. *Thaba’thabai* menambahkan penjelasan bahwa janganlah engkau melupakan apa yang dianugerahkan Allah di muka bumi dan gunakanlah dari kenikmatan dunia itu untuk kepentingan akhiratmu, karena hakikat nasib

dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhirlatnya, karena itulah yang kekal untuknya (Shihab, 2002: 405-406).

Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu (HR. Muslim).

Surat Al-Qasas ayat 77 di atas juga berkaitan dengan surat At-Taubah ayat 38. Ayat itu menjelaskan tentang tujuan kepada akhirat dan dunia menjadi sarana mencapai tujuan. Namun, dengan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah bersungguh-sungguh untuk meraihnya. Sedangkan, perintah yang menyangkut kebahagiaan dunia berbentuk pasif, yaitu *jangan lupakan*. Ini mengesankan perbedaan antara dunia dan akhirat (Shihab, 2002: 408).

Allah menegaskan perbedaan keduanya dalam surat At-Taubah ayat 38:

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: “Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit”.

Gunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu ini untuk menaati Tuhanmu, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu memperoleh pahala-Nya di dunia dan akhirat. Ditegaskan dalam hadis:

قال النبي صلى الله عليه وسلم لرجل وهو يعظه اغتنم خمسا قبل
خمس شبابك قبل هرمك وصحتك قبل سقمك وغناك قبل فقرك
وفراغك قبل شغلك وحياتك قبل موتك // اخرجہ النسائي والحاکم
في المستدرک

Pergunakanlah lima perkara sebelum lima perkara lain datang, yaitu masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum kemiskinanmu, kesengganganmu sebelum kesibukanmu dan hidupmu sebelum matimu (HR. Nasā'i dan Hākim).

Jangan mengambil bagian Anda dari berkah duniawi dalam makan, minum, dan berpakaian; karena Allah memiliki hak atas Anda, Anda memiliki hak atas Anda, dan keluarga Anda memiliki hak atas Anda. Berbuat baiklah kepada makhluk-Nya, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat yang telah Dia berikan kepadamu. Jadi bantulah makhluk Allah dengan kekayaan dan kemuliaan Anda dan sapa mereka dengan kebaikan. Jangan merusak bumi, jangan merusak ciptaan Tuhan. Sesungguhnya Allah tidak memuji orang-orang yang suka berbuat jahat, bahkan Allah menghinakan mereka, berpaling, dan tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah (Al-Marāgī, 1988: 156-158).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ (١٠)

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (9). Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Al-Jumū'ah: 9-10).

Setelah menjelaskan sifat-sifat buruk orang Yahudi dalam ayat-ayat sebelumnya yang harus dihindari umat Islam, ayat di atas sekarang mengajak orang-orang beriman untuk bergegas menyadari Allah. Di sisi lain, orang-orang Yahudi mengabaikan hari Sabat untuk menghindari penangkapan ikan. Muslim dikritik karena tidak mematuhi perintah Allah untuk pergi pada hari Jumat, jika tidak, orang-orang Yahudi akan dimarahi dan dihukum.

Thahir bin 'Asyūr menjelaskan ayat di atas merupakan inti surat ini. Ayat-ayat sebelumnya dinilai sebagai pengantar untuk ayat ini. Ayat ini menyatakan bahwa *Hai orang-orang yang beriman apabila diseru*, yakni dikumandangkan azan oleh siapapun untuk salat Jum'at, maka bersegeralah kuatkan tekad dan langkah, jangan bermalas-malasan apalagi mengabaikannya untuk menghadiri salat Jum'at. Tinggalkanlah jual beli, yaitu segala macam interaksi dalam bentuk dan kepentingan apapun bahkan semua yang dapat mengurangi perhatian terhadap salat Jum'at. Demikian itulah yang lebih baik jika kamu mengetahui perintah ini.

Untuk menghilangkan kesan bahwa perintah ini adalah satu hari penuh bagi orang Yahudi, ayat di atas mengatakan, "Setelah salat," jika Anda ingin menyebar ke bumi untuk tujuan yang dibenarkan oleh Tuhan. Carilah rahmat Tuhan dengan tekun (pengusaha), karena rahmat Tuhan begitu besar sehingga tidak mungkin untuk mendapatkan semua itu. Ingatlah Allah sebanyak yang Anda bisa, jika tidak, Anda tidak akan terlambat dalam mencari rahmat Allah. Di mana pun Anda

berada, ingatlah dari waktu ke waktu dengan hati dan lidah Anda agar Anda bahagia (Shihab, 2002: 229-231).

Imam Malik memahami bahwa jual beli itu haram, yaitu tahayul dan jika imam melakukannya sambil berdakwah dan salat, maka ia harus membatalkan jual beli tersebut. Dalam ayat di atas, perintah untuk berpencar di muka bumi dan mencari rahmat Allah bukanlah perintah yang penting. Hukum para ulama menyatakan bahwa jika ada perintah yang wajib dan dipatuhi, dua di antaranya (mendistribusikan dan mencari berkah Allah) hanya menunjukkan bahwa itu diperbolehkan (Shihab, 2002: 233).

Setelah menegur orang-orang Yahudi karena melarikan diri dari kematian demi mencintai kehidupan dunia dan menikmati kesenangannya, Allah menyatakan bahwa tidak haram bagi seorang mukmin untuk mengumpulkan buah dan kebaikan dunia ini dengan mencari hal-hal yang bermanfaat baginya. Selanjutnya, seperti salat Jum'at berjamaah di masjid. Orang-orang beriman harus berjuang untuk dunia dan akhirat. Dunia ini hanyalah taman akhirat. Sebagaimana atsar:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه:

"اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاَعْمَلْ لآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا"

Dari Ali bin Abi Thalib ra: Bekerjalah untuk duniamu, seakan kamu hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati besok.

Kemudian, pada masa Rasulullah *saw*, Allah menegur umat Islam yang tidak mendengarkan nasihatnya dan sibuk dengan urusan duniawi seperti perdagangan, rayuan, dan merokok pipa sementara di mimbar untuk menang. Allah juga memberi tahu mereka bahwa pahala dan berkah abadi di sisi Allah lebih baik daripada berkah duniawi dan kesenangan sementara.

Dari Abu Qatadah, ia berkata: ketika kami salat bersama Nabi saw tiba-tiba terdengar kegaduhan beberapa orang laki-laki. Ketika beliau selesai salat, beliau menanyakan, "Ada apa kamu?" mereka menjawab "Kami tergesa-gesa untuk salat". Beliau mengatakan "janganlah kamu melakukan itu. apabila kamu mendatangi salat, maka berjalanlah kamu dengan tenang. Kerjakanlah salat yang kamu dapat, dan sempurnakanlah salat yang kamu tertinggal" (HR. Al-Bukhārī dan Muslim).

Lebih baik kamu berjalan untuk salat itu, yaitu berhenti berbelanja dan berdagang, daripada berdagang dan mencari nafkah duniawi. Karena manfaat akhirat lebih baik dan permanen. Setelah menunaikan salat Jum'at dan melakukan kebaikan untuk akhiratmu, berpencarlah untuk kepentingan duniawimu. Ketika orang-orang beriman melihat bahwa kafilah itu membawa barang atau mainan, mereka segera bergegas ke sisinya dan berdiri untuk menyampaikan khotbah Jum'at kepada orang-orang. Telah dikeluarkan dari Ahmad, Al-Bukhārī, Muslim dari Jābir bin Abdullah, ia berkata: "Ketika Nabi saw berdiri untuk berkhotbah pada hari Jum'at, tiba-tiba datang kafilah (yaitu unta yang membawa makanan dari tepung, gandum, dan minyak). Maka sahabat-sahabat Rasulullah saw pun bergegas untuk mendatanginya. Sehingga tersisa hanya 12 orang. Aku, Abu Bakar, dan Umar termasuk yang dua belas orang itu" (Al-Marāgī, 1988: 170-173).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالْيَهُ النُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Al-Mulk: 15).

Pada ayat sebelumnya, Allah menekankan luasnya ilmu-Nya, tetapi sekarang melalui ayat di atas, Dia menekankan kekuatan dan kelembutan-Nya dalam mensyukuri makhluk-Nya atas nikmat-Nya. Anda dapat bepergian, berdagang, berdagang, dan lain-lain. Tuhanlah yang membuat hidup Anda di bumi mudah bagi Anda. Maka berjalanlah di sudut-sudut, bahkan di atas gunung, dan makanlah dari rezeki Allah; karena kamu tidak bisa membelanjakan lebih dari yang kamu butuhkan dari rezeki Allah, dan kamu tidak bisa mengabdikan kepada Allah untuk mensyukuri limpahan nikmat Allah. Tuhan akan dimintai pertanggungjawaban (Shihab, 2002: 356).

Sungguh, tempat Tuhan telah menundukkan kamu. Tuhanlah yang membuat bumi tenang dan damai dan tidak gemetar, karena Tuhan telah menjadikan gunung-gunung pasaknya. Tuhan juga telah menciptakan mata air untukmu, untuk ternakmu, untuk tanamanmu, dan untuk buah-buahanmu. Tuhan telah menciptakan jalan, pergi ke mana Anda ingin pergi, berdagang dan menyebar ke mana-mana. Makanlah lebih banyak dari rezeki yang Allah berikan kepadamu dengan karunia-Nya, karena berusaha mencari makanan itu tidak merusak kepercayaan kepada Allah.

Telah diriwayatkan dari Ahmad dari Umar bin Khattab bahwa ia mendengar Rasulullah *saw* bersabda:

سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ:
 لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو
 خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا"

Seandainya kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, tentulah Allah akan memberikan rezeki kepadamu sebagaimana Allah memberikan rezeki kepada burung. Burung itu pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.

Telah diriwayatkan dari Hâkim, At-Tirmizî dari Mu'awiyah bin Qurrah ia berkata bahwa Umar bin Khattab *ra* melewati suatu kaum, lalu ia bertanya "Siapakah kamu ini?" mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang bertawakal" Umar berkata, "Tidak! Kamu adalah orang-orang yang karatan. Sesungguhnya orang yang bertawakal adalah orang yang menaburkan biji tanamannya di perut bumi sedang ia bertawakal kepada Allah". Di dalam atsar tersebut "*Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang beriman lagi bekerja*" (Al-Marâgî, 1988: 21-22).

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (An-Najm: 39).

Ayat yang lalu menyebutkan sebagian yang tercantum dalam suhuf Ibrâhim *as* dan Musa *as*. Ayat di atas melanjutkan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa dan mudarat yang dilakukan orang lain. Ia pun tidak akan meraih manfaat dari amalan baiknya. Oleh karena itu, ada keterangan bahwa manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Bahwa usahanya yang baik atau yang buruk akan dilemparkan Allah. Namun, kelak akan diperlihatkan sehingga ia bangga dengan amal baiknya atau ingin menjauh dari amal buruknya. Kemudian, ia akan diberi balasan dengan balasan yang sempurna (Shihab, 2002: 433).

Sebagaimana manusia takkan terbebani dosa orang lain, maka ia pun tidak akan memperoleh pahala kecuali apa yang telah ia usahakan untuk dirinya. Dengan ayat ini, Imam Mâlik dan Imam Syafi'i dan para pengikut mereka berkesimpulan bahwa bacaan-bacaan itu tidak sah dihadiahkan pahalanya kepada orang-orang mati. Karena bacaan ini bukan amal atau usaha mereka (Al-Marâgî, 1988: 115-116). Begitu pula dalam berwirausaha, tidaklah seseorang mendapatkan hasil dari

jerih payah orang lain. Usaha setiap manusia berbeda-beda, begitu pula rezeki mereka juga berbeda-beda. Dalam hadis disebutkan:

قال رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "إِنَّ مِنْ أَطْيَبِ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ
مَنْ كَسَبَهُ وَوَلَدَهُ مَنْ كَسَبَهُ"

Rasulullah saw bersabda sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah makanan dari hasil usahanya dan sesungguhnya anak seseorang adalah hasil dari usahanya.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَُمْ
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (As-Saff: 11).

Ayat terakhir menegaskan bahwa Allah ingin agamanya menang atas semua agama. Allah berfirman dalam ayat ini: Hai orang-orang yang beriman! Dagang adalah jihad di jalan Allah, karena jika kamu mau, kamu harus beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu memperbanyak keimanan dan memperbaruinya dari waktu ke waktu, dan juga jihad, yaitu tidak menuangkannya dengan sungguh-sungguh dari waktu ke waktu. Apa pun yang saleh berupa tenaga, pikiran, waktu, dan kekayaan, bahkan jiwa Anda. Inilah iman dan jihad, yang sangat berharga dan baik bagimu. Jika Anda tahu ini, Anda pasti melakukannya.

Dalam Al-Qur'an sering menggunakan kata *تجارة* (dalam ayat ke 10 surat Al-Jumu'ah) karena sebagai motivasi beramal saleh. Seperti banyak orang yang memperoleh ganjaran persis diperumpamakan

per-niagaan yang dijalankan seseorang guna meraih keuntungan (Shihab, 2002: 206-207).

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, apakah aku akan menunjukkan kepadamu perdagangan yang menguntungkan dan menguntungkan? Gaya ini menunjukkan antusiasme dan minat pengikut. Tetaplah tulus dalam beriman kepada Allah, dalam perbuatan, dan berjuang di jalan-Nya dengan hidup dan harta Anda dengan menyebarkan agama Anda dan mengagungkan kata-kata Anda. Ada berbagai jenis jihad. Jihad melawan musuh dan perjuangan agama yang panjang. Jihad dengan nafsu dengan cara memaksa dan menahan hawa nafsu yang mencela diri sendiri. Untuk berjuang untuk cinta dan perawatan dengan melepaskan keserakahan untuk roh dan makhluk. Jihad terhadap manusia dan dunia dengan tidak menimbun dan membelanjakan hartanya, kecuali hal-hal yang diperbolehkan oleh syariat dan akal sehat (Al-Marāgī, 1988: 150-151). Oleh karena itu, perniagaan yang mulia ini disebutkan pada ayat setelahnya:

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar (As-Saff: 12).

Dalam buku *mencari rezeki yang berkah* karangan Harits bin Asad Al-Muhasibi menyebutkan bahwa surat Hud ayat 6 dimasukkan dalam kategori ayat kewirausahaan.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).

Pengetahuan Allah yang komprehensif sampai ke detail terkecil menunjukkan bahwa kekuatan dan rahmat-Nya mendominasi semua makhluk. Ayat ini menegaskan bahwa tidak hanya orang-orang kafir dan munafik, tetapi juga semua makhluk menyadari situasi mereka dan bahwa mereka memiliki rezeki-Nya. Tidak ada binatang melata di bumi atau di perutnya yang bukan kepunyaan Allah. Mereka hanya perlu mengambil tindakan untuk mencarinya, dan Tuhan tahu di mana hewan itu tinggal dan di mana ia disimpan. Semuanya tertulis dalam buku yang nyata. Dalam pengetahuan Allah, yang mencakup segala sesuatu yang tertulis di tablet. Allah telah memberikan rezeki kepada setiap makhluk hidup. Ketika mendapat sesuatu yang halal/haram padahal Allah telah memberinya rezeki. Dia hanya menolak untuk mencari nafkah atau tidak puas dengan penghasilannya.

Jaminan rezeki Allah tidak berarti diberikan begitu saja. Kita harus tahu bahwa Allah menjamin penciptaan makhluk, dan hukum yang mengikat manusia berlaku untuk semua makhluk hidup. Jangankan tumbuhan, jarak antara rezeki manusia jauh lebih besar daripada jarak antara rezeki dengan binatang. Bukan hanya karena ada aturan hukum dalam pendapatan dan spesies manusia, tetapi karena nafsu makannya lebih tinggi. Untuk alasan ini, Allah telah memberi manusia alat, kecerdasan, pengetahuan, pemikiran, dan lain-lain yang lebih sempurna, sebagai bagian dari rezeki dan jaminannya telah diberikan. Namun, janji Allah rezeki bukan berarti tidak berusaha. Faktanya, makanan anak-anak berbeda dengan makanan orang dewasa. Sebagaimana dalam (67:15) (Shihab, 2002: 192-194).

Tidak ada makhluk hidup di bumi yang tidak dijaga oleh Tuhan. Tidak masalah apakah itu binatang kecil yang tidak terlihat dengan mata telanjang, atau sedang atau besar. Allah telah memberikan rezeki kepada setiap makhluk hidup. Kemudian, masing-masing diberikan petunjuk sehingga dapat mendapatkan makanannya dengan naluri dan fitrah masing-masing. Pada itu, berdasarkan nas-nas Al-Qur'an, sunah-sunah Allah pada manusia dan sebab-sebab untuk memperoleh rezeki diketahui bahwa kehendak Allah hanya dilaksanakan sesuai dengan sunah-sunah-Nya mengenai hubungan antara sebab dan akibat, di samping adanya hikmah pada semua itu (Al-Marāgī, 1988: 3-4). Perlu diingat bahwa semua usaha yang dilakukan untuk mendapatkan rezeki Allah jangan melupakan akhirat yang lebih baik. Allah mengingatkan dalam surat Hud ayat 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (١٥) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٦)

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (15) Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan (16).

Dalam buku klasifikasi kandungan Al-Qur'an disebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرَتْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (٣٤)
لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥)

Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, (34) supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (35) (Yasin: 34-35).

Salah satu tanda kebesaran Allah atas manusia adalah bumi itu mati, yaitu mengering, kemudian dihidupkan kembali dengan menyiram dan menanam. Kemudian kami mengambil biji-bijian dari tanah dan mereka selalu makan dari tanah. Kami menanam pohon kurma dan kebun anggur di tanah ini. Kami melepaskan mata air dari kurma dan sulur agar dapat tumbuh dan memakan buah dan kerajinan yang dapat diserap oleh tanaman (ini merupakan tanda perhatian dan upaya serius agar produksi pertanian terus tumbuh). Maka apakah mereka tidak bersyukur? (Shihab, 2002: 537).

Kami menciptakan orang mati di tanah dan membuat kurma dan kebun anggur di sana. Kami ciptakan sungai-sungai yang mengalir di bumi, di mana taman-taman bertebaran. Sehingga mereka memakan buah kebun atau buah tangan mereka sendiri. Artinya, hasil yang mereka tabur. Mereka tidak berterima kasih kepada Pencipta mereka atas berkah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Setelah Allah memerintahkan mereka untuk bersyukur, cara bersyukur adalah dengan beribadah kepada-Nya (Al-Marāgī, 1988: 7).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar (Yūnus: 67).

Setelah menjelaskan kepemilikan Allah tentang siapa yang di langit dan di bumi, ditegaskan kekuasaan Allah, kepemilikan, dan pengaturan-Nya terhadap langit dan bumi. Kekuasaan Allah terbukti dengan pengaturan-Nya menyangkut peredaran matahari dan bumi yang melahirkan malam dan siang. Allah-lah semata-mata tidak dibantu oleh siapa pun yang menjadikan sebagai anugerah untuk kamu, malam gelap supaya kamu beristirahat dan menjadikan siang terang benderang supaya kamu mencari karunia Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang mau mendengar (Shihab, 2002: 119-120).

Allah-lah yang menjadikan waktu bagimu menjadi dua bagian sesuai dengan ilmu dan kehendak-Nya tanpa adanya pembantu. Allah menjadikan malam gelap agar kamu menjadi tenang pada waktu malam setelah mengalami kelelahan dan kepayahan sepanjang hari dan bergerak mencari penghidupan. Allah menjadikan siang terang benderang agar kamu menyebar di atas permukaan bumi dan melaksanakan segala usaha kemakmuran dan syukur kepada Allah. Ayat yang semakna dengan ayat di atas adalah (Isra':12) dan (Al-Qasas : 72-73) (Al-Marāgī, 1988: 156-158).

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (Al-Qasas: 73).

Setelah dua ayat sebelum ayat ini, adalah mungkin bagi orang untuk melakukan hal-hal yang sangat sulit, dan jika Allah menghendaki, Dia dapat melakukan semuanya. Ini adalah bagian dari kasih karunia-Nya bahwa Dia menyentuh segala sesuatu yang Dia telah menciptakan

untuk Anda siang dan malam. Dengan keduanya, Tuhan telah memberi Anda banyak berkah. Allah telah menjadikan malam menjadi gelap agar kamu bisa beristirahat di sana, yaitu setelah seharian bekerja, sehingga di hari-hari cerah kamu membutuhkan istirahat di malam hari dan cahaya di siang hari agar kamu dapat mencari sebagian dari nikmat Allah. Kamu selalu bisa bersyukur (Shihab, 2002: 398-399).

Karena kasih Allah kepadamu, maka Allah menciptakan malam dan siang untukmu dan membalikkannya. Allah telah menjadikan malam menjadi gelap agar kamu dapat beristirahat di siang hari tanpa lelah dengan berbagai hal. Dia telah mencerahkan hari agar Anda dapat menjalani hidup Anda dan mencari rezeki yang telah Allah berikan kepada Anda dengan rahmat-Nya.

Sesungguhnya malam dan siang adalah dua nikmat yang telah saling menggantikan selama berabad-abad. Semua orang sangat membutuhkan keduanya, karena Anda harus bekerja untuk mendapatkan makanan dalam hidup Anda, dan tanpa sinar matahari tidak akan mudah untuk mendapatkannya. Seperti halnya pencarian rezeki tidak selesai sampai malam diistirahatkan (Al-Marāgī, 1988: 148-149).



BAB VI

Nilai dan Norma Kewirausahaan dalam Hadis



A. Kemuliaan Orang yang Berwirausaha

Beberapa ayat di atas yang membahas mengenai pendidikan kewirausahaan diperkuat dengan beberapa hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {وَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ
رَجُلًا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ} رواه البخاري

Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sungguh seseorang yang mengambil tali di antara kalian kemudian dia gunakan untuk mengangkat kayu di atas punggungnya adalah lebih baik baginya daripada ia menda-

tangi orang kemudian ia meminta-minta kepadanya yang terkadang ia diberi dan terkadang ia tidak diberi olehnya (HR. Al-Bukhārī).

عن عمر رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لو أنكم تتوكلون على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خماصًا وترؤح بطانًا

Sekiranya kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, tentu Allah memberi rezeki kepadamu, seperti halnya Allah memberi rezeki kepada burung yang pergi di pagi hari dalam keadaan lapar, tetapi pulang sore hari dalam keadaan kenyang (HR. Ahmad, at-Tirmizī dan Ibnu Mājah).

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ أَيْدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Dari Rasulullah saw bersabda: “Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah pada orang terdekat dan sebaik-baik sedekah adalah dari orang yang benar-benar mampu. Barang siapa yang menahan dari hal yang buruk, maka Allah akan menahannya dari hal itu dan barang siapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya” (HR. Al-Bukhārī dan Muslim).

B. Larangan Meminta-minta

Dalam hadis:

حديث ابن عمر أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ: أَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ أَيْدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفَعَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

Hadis Ibnu ‘Umar, Bahwasannya Rasulullah saw bersabda di atas mimbar dan menyebutkan tentang sedekah, menjaga kehormatan diri dan permintaan hajat, tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang ada di bawah. Tangan di atas yaitu orang yang memberi infak dan tangan yang ada di bawah yaitu orang yang meminta-minta (HR. Al-Bukhārī no. 1429 dan Muslim no. 1033 dari Abdullah bin Umar).

Para ulama juga mengatakan tidak halal meminta sesuatu kepada manusia, kecuali dalam keadaan darurat (Nusadi, 2014: 15-21).

Ancaman dalam hadis diperuntukan bagi orang yang meminta-minta kepada orang lain untuk memperkaya diri bukan karena kebutuhan.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
 - مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ
 مَرْعَةٌ لَحْمٍ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibnu ‘Umar radiyallahu ‘anhuma berkata: Rasulullah saw “Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain, sehingga ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya” (HR. Al-Bukhārī no.1474 dan Muslim no.1040).

عَنْ حَبَشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ السَّلُولِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرَّ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ جَمْرًا

Dari Habasyī bin Junādah as-Salūlī radiyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah saw bersabda: Barang siapa meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah memakan bara api (HR. Ahmad IV/ 165, Ibnu Khuzaimah no. 2446 dan Ath-Thabrani dalam mu’jamul kābir no.3506-3508) dari Hubsyī bin Junādah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ سَأَلَ
النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلَيْسَتْ تَقِلُّ مِنْهُ أَوْ لَيْسَتْ تَكْثُرُ "
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa meminta harta kepada orang lain untuk memperkaya diri, maka sungguh ia hanyalah meminta bara api maka silahkan ia meminta sedikit atau banyak" (HR. Muslim no. 1041, Ahmad II/231, Ibnu Majah no. 1838, Ibnu Abi Syaibah dalam al-Muṣannaf no. 10767, al-Baihaqī iv/196, Abū Ya'la no. 6061, dan Ibnu Hibban no. 3384 dalam at-Ta' liqaatul Hisan).

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.

Surat Adh-Dhuhā ayat 10 di atas menjelaskan tentang meminta-minta boleh selama adanya kebutuhan yang mendesak. Saat ingin memberikan sesuatu, hendaknya memulai dan memprioritaskan orang yang menjadi tanggungannya, yaitu yang wajib ia nafkahi. Menafkahi keluarga lebih utama daripada bersedekah kepada orang miskin, karena menafkahi keluarga adalah sedekah, menguatkan hubungan kekeluargaan, dan menjaga kesucian diri, maka itulah yang lebih utama. Mulailah dari dirimu lalu orang-orang yang menjadi tanggungmu. Berinfak untuk dirimu dan keluargamu daripada untuk yang lainnya. Sebagaimana sabda:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ: " اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ
فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Jabir bahwasannya Rasulullah saw bersabda kepada seseorang mulailah dari dirimu maka bersedekahlah untuknya, jika ada sisa maka untuk keluargamu (HR. Muslim no. 997 dari Jabir).

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قَالَ : قَالَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ)) رواه مسلم

Dari Abi Hurairah radiyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah saw bersabda: satu dinar yang engkau infakkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau infakkan untuk memerdekakan seorang hamba sahaya, satu dinar yang engkau infakkan untuk orang miskin dan satu dinar yang engkau infakkan untuk keluargamu maka yang lebih besar ganjarannya adalah satu dinar yang engkau infakkan kepada keluargamu (HR. Muslim no. 995).

عن أبي سعيد سعد بن مالك بن سنان الخدري رضي الله عنهما : أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُمْ حِينَ أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ بِيَدِهِ : ((مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفْهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ . وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ)) ((4)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Dari Abi Saïd Sa'd bin Mālik bin Sanān al-Khudri radiyallahu ‘an-huma: Bahwasannya ada warga ansar bertanya kepada Rasulullah saw, maka Rasulullah saw memberikan mereka kemudian mereka meminta

lalu Rasulullah saw memberikan mereka sampai habis apa yang ada di Rasulullah saw. Beliau bersabda kepada mereka ketika menginfakkan apa yang ada di tangannya. “Apa saja harta yang aku punya aku tidak akan menyembunyikannya dari kalian. Barang siapa menjaga kehormatan dirinya dari kejelekan, maka Allah akan menjaganya. Barang siapa merasa cukup dengan karunia Allah, maka Allah akan mencukupinya. Barang siapa melatih diri untuk bersabar, maka Allah akan menjadikannya sabar dan tidaklah seseorang yang diberi sebuah pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada anugerah sabar” (HR. Al-Bukhārī no. 1469, 6470 dan Muslim no. 1053 dari Sa’id al-Khudrī).

C. Asal Rezeki dari Allah

Namun, sebaik-baik rezeki ialah yang datang dari Allah dan disyukuri. Sebagaimana sabda:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - عن النبي - صلى الله عليه وسلم -
قَالَ : ((لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ))
متفقٌ عَلَيْهِ

Dari Abi Hurairah radiyallahu ‘anhu dari Nabi saw bersabda: “Hakikat kaya bukanlah dengan banyaknya harta benda, tetapi kaya yang sebenarnya adalah kaya hati merasa rida dan cukup dengan rezeki yang dikaruniakan” (HR. Ahmad II/243,261,315, al-Bukharī no. 6446, Muslim no. 1051, dan Ibnu Majah no. 4137).

عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((قَدْ
أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ)). رواه مسلم

Dari Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah saw bersabda: Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberikan rezeki yang cukup dan dia merasa puas dengan apa yang Allah berikan kepadanya (HR. Muslim no. 1054).

عن أبي محمد فضالة بن عبيد الأنصاري - رضي الله عنه - : أنه سمع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول : ((طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كِفَافًا وَقِنَعًا)) رواه الترمذي

Dari Abi Muhammad Fadhālah bin ‘Ubaid al-Ansharī radiyallahu ‘anhu bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw bersabda: “Berbahagialah orang yang mendapat petunjuk untuk memeluk Islam, dan diberi rezeki yang cukup serta merasa puas (qana’ah)” (HR. Ahmad VI/19, at-At-Tirmizī no. 2349, al-Hakim I/34,35, at-Thabrani dalam Mu’jam al-Kabir XVIII/786, 787, dan selainnya).

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Dari Rasulullah saw bersabda: “Tidaklah salah seorang dari (bani Adam) memakan makanan yang lebih baik baginya melainkan memakan dari hasil kerjanya sendiri karena Nabi Dawud as makan dari hasil usahanya sendiri” (HR. Al-Bukhārī).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَوَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ»

Dari Aisyah ra berkata: bahwasannya Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya yang paling baik dimakan seseorang adalah yang merupakan hasil kerjanya dan anak juga dari hasil kerjanya sendiri” (HR. Ibnu Mājah).

عن أبي هريرة [رضي الله عنه] قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((من طلب حلالا استغفانا عن المسألة وسعيا على أهله وتعطفا على جاره لقي الله تعالى يوم القيامة ووجهه مثل القمر ليلة البدر رواه البيهقي

Dari Abu Hurairah berkata bahwasannya Rasulullah saw bersabda: "barang siapa mencari yang halal karena tidak ingin mengemis, bekerja untuk keluarganya dan belas kasihan kepada tetangganya, maka dia akan bertemu dengan Allah sementara wajahnya bagaikan rembulan di malam purnama" (HR. Al-Baihaqī).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَاعِي غَنَمٍ" قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "وَأَنَا كُنْتُ أُرْعَاهَا لِأَهْلِ مَكَّةَ بِالْقَرَارِيطِ" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abū Hurairah berkata aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Allah tidak mengutus seorang nabi, kecuali dia menggembala kambing. Nabi ditanya termasuk anda wahai Rasulullah saw? Nabi menjawab aku dahulu menggembalakan kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa qirath" (HR. Al-Bukhārī).

Sedangkan, manusia disediakan Allah rezeki di darat:

إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (Al-Quraish: 2).

Dan rezeki manusia ada juga di laut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Al-Baqarah: 164).

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur (An-Nahl: 14).

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu (Al-Isra: 66).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ
الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya, mudah-mudahan kamu bersyukur (Ar-Rum: 46).

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلُكَ
فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan tiada sama (antara) dua laut: yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur (Fātir: 12).

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمْ لَيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (Al-Qasas: 73).

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الشَّرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui (Al-Baqarah: 22).

Allah berjanji akan menolong mereka dalam semua urusan surat Al-A'raf ayat 46 dan Al-Imrân ayat 200:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادُوا
أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas, dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Semangat berwirausaha dalam Al-Qur'an dalam buku *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* (Hadhiri, 2005: 196-200) disebutkan ada dua jenis:

1. Berdagang

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ
عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan, seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (Al-Baqarah: 275).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (An-Nisa: 29).

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ^قفَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ^طوَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat (Al-Baqarah: 198).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ^قذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ [٣٠:١] فَإِذَا فُضِّتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٣٠:٢] وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ^ققُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (9) Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (10) Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan

dan perniagaan", dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki (Al-Jumua: 9-11).

2. Berlayar

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan tiada sama (antara) dua laut: yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur (Fātir: 12).

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَكُمْ لَآكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur (An-Nahl: 14).

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu (Al-Isra: 66).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ
الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya, mudah-mudahan kamu bersyukur (Ar-Rum: 46).

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (٣٢) إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ
فَيَظْلَنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (٣٣)
أَوْ يُوقَهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ (٣٤) وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي
آيَاتِنَا مَا لَهُمْ مِنْ مَحِيصٍ (٣٥) فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٣٦)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. (32) Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu berhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, (33) atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka). (34) Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan). (35) Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di

dunia, dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal (36) (Asy-Syūrā: 32-36).



DAFTAR PUSTAKA



- Abdu al-Bāqī, Muḥammadd Fu'ad. 2007. *Al-Mu'jam al-Mufabhras fi al-Fāzil Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadis.
- Abdullah, Ma'ruf. 2011. *Wirausaha Berbasis Syari'ah*. Cet-I. Banjarmasin: Penerbit Antasari Press.
- Afzalurrahman. 2000. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy.
- Al-Abrasyiy, Muḥammad 'Athiyah. T.t. *At-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuha*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Alfianto, Eko Agus. t.t. *Kewirausahaan : Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat*. Dalam jurnal Universitas Yudharta Pasuruan.

- Al-Marāgī, Mustafā . 1988. *Tafsir Al-Marāgī*. Cet-1. Alih bahasa Hery Noer Aly, K. Anshori umar Sitanggal dan Bahrūn Abubakar. Semarang: Penerbit Tohaputra.
- Al-Munawar, Sa'id Agil Husin. T.t. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an i Dalam Sitem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: GIP.
- Anonim, 2013. *Kondisi global masih bergejolak, Bank Dunia himbau negara-negara berkembang untuk melindungi pertumbuhan ekonomi*. Tercantum dalam <http://www.WorlDbank.Org/In/News/Press-Release/2013/01/15/Wb-Urges-Developing-Countries-Safeguard-Economic-Growth-Road-Ahead-Remains-Bumpy>. Siaran Pers. Diakses tanggal 07 April 2014.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2011. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager"*. Cet-II. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2008. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Cet-13. Jakarta Selatan: Tazkia Publishing & ProLM Centre.
- Anwar, Rosihon. 2009. *Pengantar Ilmu al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Bey. 1971. *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*. Cet-VII. Surabaya: PT Alma'arif.
- Aritonang, keke taruli. "Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Terpadu Berbagai Disiplin Ilmu". *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 21/Tahun ke-12/Desember 2013.
- As-Shalabi. Ali Muhammad. 2004. *Al-Sirah an-Nabawiyah, 'Ardh Aqai'i wa Tahlil Ahdats*. Beirut: Dar al-Nafa'is.

- Asy-Syafrowi, Mahmud. 2012. *Indeks Lengkap Ayat-Ayat Al-Qur'an; Cara Praktis Dan Mudah Menemukan Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Sesuai Tema*. Cet-II. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Asy-Syurbasi, Ahmad. 2011. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. Cet-6. Jakarta: Amzah.
- At-Tamimi, Ashaari Muhammad. 2004. *Pendidikan Rasulullah*. Khadijah Aam (peny.). t.t.p.: Giliran Timur.
- Azra, Azyumardi. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru.
- Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis. 1990. *Metode Penulisan Filosofat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basri, F. & H. Munandar. 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia: Kajian dan Renungan terhadap Masalah- Masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Boyyet, Joseph dan Jimmie Boyett. 1998. *The Guru Guide, the Best Ideas of the Top Management Thinkers*. New York: John Wiley & Son.
- Galus, Ben Senang. *Relevansi Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi*. Tulisan ini pernah disampaikan pada Seminar Nasional, bertema Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi, diselenggarakan oleh Universitas PGRI Yogyakarta, tanggal 9 Januari 2009 tercantum dalam Relevansi Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi – dikpora.jogjaprovo.go.id.html. Diakses tanggal 13 Juni 2014.
- Hadhiri, Choiruddin. 2005. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jilid I. Cet-1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Harahap, M Yahya. 1986. *Segi-segi Hukum Perjanjian*. Bandung: Alumni.
- Harahap, Rachmad Faisal. 2013. *Indonesia Butuh Pendidikan Kewirausahaan!*. Edisi Minggu, 15 September 2013. <http://kampus.okezone.com/read/2013/09/15/373/866313/Indonesia-butuh-pendidikan-kewirausahaan/large>. Diakses tanggal 13 Juni 2014.
- Harefa, Andrias dan Siadari, Eben Ezer. 2006. *The Ciputra Way; Praktik Terbaik Menejadi Entrepreneur Sejati*. Cet-II. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Harianti, Diah. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Agustus. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penulisan dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hartono, Edi. 2009. Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam tercantum dalam <http://tombolisme.wordpress.com/2009/06/23/entrepreneurship-dalam-perspektif-islam/>. Diakses 23 Mei 2014.
- Hisrich, R.D. 2008. *Entrepreneurship*. New York: Mc Graw Hill.
- <http://Informasicpnsbumn.Com/Jumlah-Pendaftar-Cpns-Dki-2013-Mencapai-80-800-Orang.Html>. Diakses tanggal 07 April 2014.
- <http://wapresri.go.id/index/preview/pidato/19>. Diakses tanggal 07 April 2014.
- <http://www.tempo.co/read/news/2010/01/16/140219477/ExpoWirausaha-Mandiri>. Diakses tanggal 07 April 2014.
- Ibnu Katsir, al-Hafizh. 2010. *Kisah Nabi dan Rasul*. Alih bahasa Abu Hudzaifah. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Idrus, M. Syafie. November 1994. Dalam Asiaweek Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Management Kuantitatif Pada Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, berjudul

- “Strategi Pengembangan Kewirausahaan (*Entrepreneuership*) dan Peranan Perguruan Tinggi dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing (*Compotitive Admentage*) Bangsa Indonesia Pada Millenium Ketiga Strategi Pengembangan Kewirausahaan”. Hal 5-6.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4. 1995. *Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Warta Perundang-undangan. Surat Keputusan Bersama. Jakarta.
- Iqbal, Muhammad. Republika Online, <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/13/08/15/mrkh2jumlah-pengangguran-di-indonesia-berpotensi-meningkat>. Diakses tanggal 23 Mei 2014.
- Ismail, Muhammad Bakr. 2013. *Pesona 66 Sahabat: Menguak Jejak-Jejak Keteladanan Para Sahabat Rasulullah Saw*. Alih bahasa : Irwan Raihan. Solo: al-Qowam.
- Karim, Abdurrahman bin Abdul. 2013. *Kitab Sejarah Nabi Muhammad saw*. Cet-1. Yogyakarta: Diva Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penulisan dan Pengembangan. (2010) *Bahan pelatihan pengembangan pendidikan kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penulisan dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khalid, Khalid Muhammad. 2012. *Biografi 60 Sahabat Nabi*. Alih bahasa Agus Suwandi. Cet-3. Jakarta: Ummul Qura.
- Kholid, Abdul (et. al.) 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Kolopaking, L.M. 2009. *Mengatasi Pengangguran melalui Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Makalah Lokakarya Nasional Upaya Pemberdayaan Usha Mikro Sektor Pangan dan Ketenagakerjaan. IICC-Bogor.

- Kridalaksana, Harimurti atau Lukman Ali. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lampito, Octo. 2014. *Lulusan PT Perlu Sentuhan Akhir*. Kedaulatan Rakyat, rubrik pendidikan edisi Kamis kliwon 23 oktober 2014.
- Maududi, Abu al-A'la. 1984. *Mujaz Tarikh Tajdid al-Din wa Ihyaih*. alih bahasa Dadang Kahmad. Bandung: Pustaka.
- , 1991. *Manhaj Jadid li al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. alih bahasa Judi al-Falasani. Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran. Solo: CV. Ramadhani.
- Minniti, M., and Bygrave, W. 2001. A Dynamic Model of Entrepreneurial Learning. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Spring.
- Moerti, Wisnoe. Merdeka Online edisi 6 Mei 2014, <http://www.merdeka.com/uang/4-fakta-seputar-tenaga-kerja-dan-pengangguran-di-indonesia.html>. Diakses tanggal 13 Juni 2014.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Ali, Nur. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nas, Muammar. 2010. *Kedabsyatan Marketing Muhammad*. Bogor: Pustaka Iqra.
- Nusadi, Ahmad. "Radikalisme Dalam Pandangan Islam". *As-Sunnah, edisi 07/Thn XVIII/Muharam 1436H/November2014M*.
- Pambudy, R., T. Sipayung, W.B. Priatna, Burhanuddin, A. Kriswantriyono dan A. Satria. 1999. *Bisnis dan Kewirausahaan dalam Sistem Agribisnis*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Piliang, Eddy. 2014. *Pengusaha Ternama Kalbar Jadi Tersangka Dua Kasus*. Tercantum dalam [http: Pengusaha Ternama Kalbar Jadi Tersangka Dua Kasus.html](http://PengusahaTernamaKalbarJadiTersangkaDuaKasus.html). Diakses tanggal 20 Maret 2014.
- Purwadi, Didi. 2012. Kemenpora: Pengangguran Terdidik Capai 47,81 Persen. Tercantum dalam <http://republika.co.id/berita/nasional/umum/12/09/12/ma8dl2-kemenpora-pengangguran>

- terdidik-capai-4781-persen. Diakses tanggal 25 oktober 2014.
- Rachman, Taufik. *Wilmar Gandeng ITB Kembangkan Pendidikan Berbasis Kewirausahaan*. Tercantum dalam <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/14/02/25/n1jirm-wilmar-gandeng-itb-kembangkan-pendidikan-berbasis-kewirausahaan>. Diakses tanggal 13 Juni 2014.
- Rae, D. 2000. Understanding entrepreneurial learning : A Question of How? *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, Vol. 6 (3), pp. 145-159.
- Roqib, Muhammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat)*. Yogyakarta: LKIS.
- Saroni, Muhammad. 2012. *"Mendidiki & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan Bagi Anak Didik"*. Cetakan ke- I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Cet-VIII. Jakarta: Lentera Hati.
- Sikumbang, Risman. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Surahmad, Winarno. t.t. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- , 1989. *Pengantar Penulisan Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryana, 2003. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Timmons, J.A. dan Spinelli, S. 2008. *New Venture Creation : Entrepreneurship For The 21st Century*. Penerjemah: Julianto Agung Saputro. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: PT Gra-sindo.

Yusuf, Ahmad Muhammad. 2012. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Widya Cahaya.

Tentang Penulis



Fadhlorrahman, S.Pd.I., M.Pd lahir 02 Agustus 1992 di Purworejo, Jawa Tengah dari pasangan Haditoyo S.Ag dan Chotimah, S.Pd. Pendidikan formal dimulai di Taman Kanak-Kanak Batik Perbaik, kemudian melanjutkan SD Muhammadiyah 01 Purworejo. Jenjang MTs dan MA di Madrasah Mua'allimin Muhammadiyah Yogyakarta lulus tahun 2010. Tiga tahun sejak 2010 hingga 2013 menempuh pendidikan strata D-3 di Pendidikan Ulama' Tarjih Muhammadiyah. Tahun 2015 lulus dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2017 Lulus dari program pascasarjana S-2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Pernah aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai ketua umum (2008-2009) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai Ketua Bidang Perkaderan (IMM PUTM 2011-2012).

Pengalaman kerja sebagai praktisi pendidikan sejak tahun 2013-2019 menjadi guru, pamong pondok kemudian wakil direktur bidang keponakan di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Purworejo. Saat ini, penulis tercatat sebagai Dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan "Kebijakan Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Era Reformasi, Penerapannya Pada Sekolah Non Islam di Purworejo" (2018) dalam Jurnal *SALIH*, "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik: Kajian Atas

Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam” (2020) dalam Jurnal *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 3, No. 1, April 2020, “Peran Harun al-Rasyid terhadap Pendidikan Islam di Era Daulah Abbasiah” dalam Jurnal *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v17i2.3425>, dan “The effectiveness of higher education autonomy implementation in balanced scorecard perspective towards learning quality” dalam Jurnal *International Journal of Advanced Science and Technology* Vol. 29, No. 4s, (2020), pp. 2057-2068.

Penulis bisa dihubungi melalui:

Email: fadhlorrahman@pai.uad.ac.id

Nomor HP: 085 723 416 674






PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

dalam *Islam*

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 semakin banyak tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab setiap tantangan yang ada sekarang dan yang akan datang. Pendidikan diperlukan tidak hanya dalam ranah formal dan nonformal, tetapi juga dalam ranah kewirausahaan pun sangat membutuhkan pendidikan.

Pada era sekarang, pendidikan kewirausahaan masih membutuhkan suplemen tambahan untuk menyegarkan praktik pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, penulis mencoba menggali dalam Al-Qur'an dari aspek asbab an-Nuzul, historis, tafsir, dan hadis, sehingga menjadi judul buku ini *Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam*.

UAD
P R E S S

 <https://bookstore.uad.ac.id/>
 UAD Press
 @UADPress_
 uadpress@uad.ac.id
 0882 3949 9820

ISBN 978-623-563-523-1



9 786235 635231